

**DAMPAK PARIWISATA SYARIAH TERHADAP  
KESEMPATAN KERJA  
(Studi Kasus Objek Wisata Pulau Rukui Kampung  
Alur Nunang Aceh Tamiang)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sebagai Salah  
Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)**



**Oleh:**

**JAMILATI KHAIRIAH  
NIM. 4022015112**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
LANGSA  
2020 M / 1441 H**

# PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**DAMPAK PARIWISATA SYARIAH TERHADAP KESEMPATAN KERJA  
(Studi Kasus Objek Wisata Pulau Rukui  
Kampung Alur Nunang  
Aceh Tamiang)**

Oleh:

Jamilati Khairiah

NIM: 4022015112


Dapat Disetujui Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Islam (SE) Pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Langsa, 23 Desember 2019.

Pembimbing I

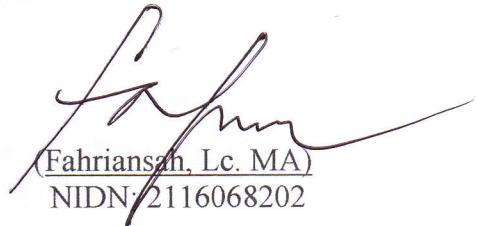
Pembimbing II

  
(Drs. Junaidi/ M.Ed, MA)  
NIP. 19691231 200901 1 038

  
(Dr. Safwan kamal, M.E.I)  
NIDN. 2018059002

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

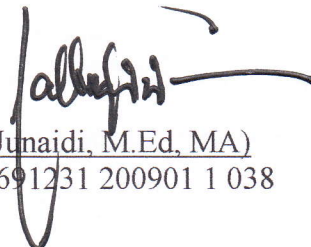
  
(Fahriansah, Lc. MA)  
NIDN. 2116068202

## LEMBAR PENGESAHAN

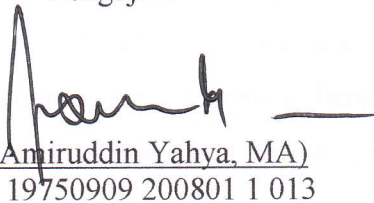
Skripsi berjudul “**Dampak Pariwisata Syariah Terhadap Kesempatan Kerja (Studi Kasus Objek Wisata Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang)**” an. Jamilati khairiah, NIM 4022015112 Program Studi Ekonomi Syariah telah di munaqasah dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 6 Februari 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Langsa, 6 Februari 2020  
Panitia Sidang Munaqasah Skripsi  
Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Langsa

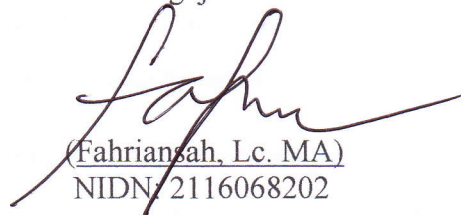
Penguji I

  
(Drs. Junaidi, M.Ed, MA)  
NIP. 19691231 200901 1 038

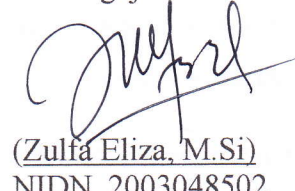
Penguji II

  
(Dr. Amiruddin Yahya, MA)  
NIP. 19750909 200801 1 013

Penguji III

  
(Fahriansah, Lc. MA)  
NIDN. 2116068202

Penguji IV

  
(Zulfa Eliza, M.Si)  
NIDN. 2003048502

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN Langsa



  
(Dr. Iskandar, M.CL)  
NIP. 19650616 199503 1 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jamilati Khairiah

Nim : 4022015112

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan/ Prodi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Dampak pariwisata Syariah Terhadap Kesempatan Kerja  
(Studi Kasus Objek Wisata Pulau Rukui Kampung Alur  
Nunang Aceh Tamiang).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar saya kerjakan sendiri. Skripsi ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan karya karena hubungan material dan non-material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan skripsi saya secara orisinal dan otentik.

Bila kemudian hari diduga kuat dan ketidaksesuaian antara fakta dan kenyataan ini, saya bersedia di proses oleh tim Fakultas yang di bentuk untuk melakukan verisifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan /kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atau tekanan ataupun paksaan dari pihak maupun demi menegakkan Akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.

Langsa, 23 Desember 2019

Yang menyatakan;



Jamilati Khairiah  
NIM: 4022015112

## **MOTTO**

*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.*

*(Q.S. Ali Imran:159).*

*Hidup adalah pilihan, setiap pilihan akan ada pengorbanan dan harapan, maka hargailah pengorbanan tersebut sehingga harapanmu akan lebih berharga.*

*Tiada kata yang lebih hebat dari pada tawakal kepada Nya, karena hanya Ia yang memahami setelah apa yang kita pilih, maka jalan satu-satunya hanyalah yakin kan, usaha kan dan insya Allah sampai.*

## **PERSEMBAHAN**

*Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada Mama dan ayah, terimakasih atas segala curahan doa, kasih sayang, dukungan dan nasehat-nasehat yang tidak pernah berhenti menemani perjalanan hidupku. Skripsi ini kubingkiskan untuk:*

- 1. Almamater IAIN Langsa*
- 2. Keluarga besar ku*
- 3. Keluarga objek wisata Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang*
- 4. Pembimbing skripsi yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- 5. Sahabat-sahabat ku N2JM, terima kasih atas do'a, dukungannya, kebersamaan, keceriaan, serta perjalanan selama ini.*
- 6. Teman-temanku seperjuangan, yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis dampak pariwisata syariah terhadap kesempatan kerja (studi kasus objek wisata Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang). Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Pertama; Bagaimana pengelola pariwisata syariah Pulau Rukui? Kedua; Bagaimana pariwisata syariah Pulau Rukui dalam pandangan ekonomi Islam? Ketiga; Bagaimana dampak pariwisata syariah Pulau Rukui terhadap kesempatan kerja? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama; Pariwisata Pulau Rukui dikelola oleh Kampung untuk meningkatkan kesempatan kerja masyarakat. Aspek penting dalam pengelolaannya adalah: pembentukan POKDARWIS, penetapan pariwisata syariah, penetapan waktu kunjungan, *skill* dan *loyalitas* pengelola, pengawasan terhadap pengunjung, pemilihan pengelola dan gaji serta penetapan keuntungan pedagang. Kedua; Pariwisata syariah Pulau Rukui dalam pandangan ekonomi Islam berdampak positif dengan mempunyai beberapa manfaat antara lain: Meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan lapangan pekerjaan, mendorong aktifitas berwirausaha dan mendorong memilih pekerjaan halal. Ketiga; Dampak pariwisata syariah Pulau Rukui terhadap kesempatan kerja bagi masyarakat dapat dilihat dengan bertambahnya masyarakat yang bekerja, berdagang, menyewakan beberapa kebutuhan wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun masih ada beberapa kesempatan kerja yang belum terserap karena kurangnya modal dan pengetahuan masyarakat dalam mencari peluang pekerjaan di objek wisata.

**Kata Kunci: Pariwisata Syariah, Skill, Kesempatan Kerja**



## ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain and analyze the impact of shariah tourism on employment opportunities (a case study of Pulau Rukui tourism objek Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang). The formulation of the problems in this study are: First; How is the management of Islamic tourism in Pulau Rukui?, second; How about sharia tourism in Pulau Rukui the view of the Islamic economy?, third; What is the impact of Pulau Rukui on employment opportunities?. The type of research, data collection techniques through observation methods, interviews, documentation and data analysis with a qualitative descriptive approach. The results showed that: First; Pulau Rukui Islamic tourism is managed by the kampung to increase the community employment opportunities. Important aspects of management are: The establishment of POKDARWIS, stipulation of sharia tourism, determining the time of visit, manager's skill and loyalty, supervision of visitors, manager election and salary, determination of trader profits. Second; Islamic tourism Pulau Rukui in the view of the Islamic economy has a positive impact by having several benefits, among others: increase community income, increase employment, encourage entrepreneurial activities, encourage choosing halal work. Third; the impact of sharia tourism in Pulau Rukui on employment opportunities for the community can be seen in the increasing number of people working, trade and rent some tourist needs, increase people's income, although there are still a few employment opportunities that have not been absorbed due to lack of capital and knowledge public knowledge looking for job opportunities in attractions.*

**Keywords: Sharia Tourism, Skill, Job Opportunities**

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Ilahi Zat yang Maha Sempurna muara segala kerinduan dari pencipta yang haus akan kekekalan kasih sayang-Nya, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul, “**Dampak Pariwisata Syariah Terhadap Kesempatan Kerja (Studi Kasus Objek Wisata Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang)**” dengan baik. Shalawat beriringan salam kepada Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia menuju kearah jalan kesempurnaan.

Skripsi ini di tulis sebagai salah satu syarat mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAN Langsa. Skripsi ini juga selesai berkat bantuan dan bimbingan yang sangat berarti dari berbagai pihak, pada kesempatan baik ini, perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta yang telah memberi dukungan doa, moral dan materil sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini serta semangat dan perjuangannya yang telah menginspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta, Muhammad Jailani, Zam-Zam Khalila, Suhada Alfian dan seluruh keluarga besar yang telah mendoakan dan memotivasi untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA , selaku Rektor IAIN Langsa.



4. Bapak Dr. Iskandar Budiman, M.Cl., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
5. Bapak Fahriansah, Lc., MA., selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
6. Bapak Drs. Junaidi, M.Ed, MA., sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Safwan Kamal, M.E.I., sebagai Pembimbing II dalam penelitian yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran dan bimbingan kepada penelitisehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Bapak Dr. H. Muhammad Suhaili Sufwan, Lc, MA., selaku penasehat akademik dari semester I-VI dan bapak Syahrul, S.H.I. M.TH., selaku penasehat akademik dari semester VII-IX.
8. Ibuk Mastura, M.E.I., selaku Kepala Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
9. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan bekal berbagai teori, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
10. Segenap Staff TU Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memberi kemudahan administratif bagi peneliti selama masa perkuliahan.
11. Keluarga besar objek Wisata Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang yang telah membantu dalam mendapatkan data dan memudahkan dalam melakukan wawancara.
12. Nurhayati, Nadia Juliani, Muti'ah (N2JM Squad), Intan Purnamasari, Mariatul Habtiah, Nurul Adilla, Irmayanda Sari, Tika Rahayu, dan semua

teman-teman lainnya yang telah memotivasi, membagi ilmu, dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini semoga menjadi amal jariyah dikemudian hari.

13. Seluruh kader hijau hitam HmI Cabang Langsa dan alumni yang telah membantu memberi motivasi dan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

14. Seluruh pihak yang ikut membantu dan memberikan dukungan serta masukan demi selesainya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua bantuan tersebut peneliti kembalikan kepada Allah Saw. untuk dapat diberikan imbalan berupa pahala yang setimpal dengan besarnya bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Apabila nantinya terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penelitian skripsi ini, peneliti mengharapkan masukan yang bersifat membangun guna memperbaiki tulisan dan karya ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Wassalam.

Langsa, 23 Desember 2019

Peneliti

Jamilati Khairiah  
Nim: 4022015112

## TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berpagabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba = كَتَبَ

Fa‘ala	=	فَعَلَ
Zakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوَلَ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِ	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
اِى	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
اُو	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup  
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati  
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Ṭalḥah	=	طَلْحَةَ

### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمَّ

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ

al-Badī'u	=	الْبَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْتُ
Akala	=	أَكَلَ

## 8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّا لِلَّهِمْ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn

Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ الْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wa al-mīzān

Fa auful- kaila wa-mīzān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ

Ibrāhīm al-Khalīl

Ibrāhīm al-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمَرَسَاهَا



Bismillāhi majrehā wa mursāhā

وَاللَّهُمَّ اَلنَّاسِحُ الْجَائِعُ الْيَتِيمَ نَسْتَطْعَا عَالِيهِ سَيْبًا

Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā

Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muhammadun illa rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur’an

Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur’an

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn

Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naşrun minallāhi wa fathun qarīb

بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syaiin 'alīm

### 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Dan Manfaat Masalah .....	9
1.5. Penjelasan Istilah.....	10
1.6. Kerangka Teori.....	11
1.7. Kajian Terdahulu.....	14
1.8. Metodologi Penelitian .....	18
1.9. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>29</b>
2.1. Pariwisata Syariah .....	29
2.1.1. Pengertian Pariwisata syariah .....	29
2.1.2. Kreteria Umum Pariwisata Syariah .....	34
2.1.3. Pengembangan Pariwisata Syariah .....	46
2.2. Kesempatan Kerja .....	39
2.2.1. Pengertian Kesempatan Kerja.....	39
2.2.2. Perintah Bekerja Dalam Islam .....	40
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN</b> .....	<b>42</b>
3.1. Sejarah Objek Wisata .....	42
3.2. Lokasi Objek Wisata .....	43
3.3. Tiket .....	44
3.4. Kondisi Objek Wisata .....	44
3.5. Sarana dan Prasarana Umum.....	45

3.6. Aksesibilitas .....	46
3.7. Legalitas .....	46
3.8. Mata Pencarian Masyarakat Setempat .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
4.1. Pengelolaan Pariwisata Syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang.....	48
4.2. Pariwisata Syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang Dalam Pandangan Ekonomi Islam .....	62
4.3. Dampak Pariwisata Syariah PulauRukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang Terhadap Kesempatan Kerja.....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
5.1. Kesimpulan .....	74
5.2. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>110</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Tahun 2019.....	6
Tabel 1.2 Jumlah Pedagang di Pulau Rukui .....	7
Tabel 1.3 Daftar Informan Berdasarkan Penanggung Jawab.....	23
Tabel 1.4 Daftar Informan Berdasarkan Pengelola.....	23
Tabel 1.5 Daftar Informan Berdasarkan Pedagang .....	25
Tabel 1.6 Daftar Informan Berdasarkan Masyarakat .....	24
Tabel 1.7 Peran Informan.....	24

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian.....	82
Lampiran 2 Transkrip Wawancara .....	105

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Pariwisata merupakan sebuah sektor yang telah mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia. Kemajuan dan kesejahteraan yang semakin tinggi telah menjadikan pariwisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup manusia, dan menggerakkan manusia untuk mengenal alam dan budaya dikawasan-kawasan negara lain. Sehingga tidak langsung pergerakan manusia akan berpengaruh atas mata rantai ekonomi yang saling berkesinambungan menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi bagi perekonomian dunia, perekonomian bangsa-bangsa, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat lokal. Dunia pariwisata selalu mengalami peningkatan dan memunculkan sesuatu yang baru dalam perkembangannya.<sup>1</sup>

Pariwisata juga disebut kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Di era globalisasi saat ini sektor pariwisata akan menjadi pendorong utama perekonomian dunia dan menjadi industri yang mengglobal. Pariwisata akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata.<sup>2</sup>

Terkait dengan peranan sektor pariwisata, pengembangan sektor pariwisata tidak hanya mendukung pembangunan ekonomi saja melainkan juga dapat

---

<sup>1</sup>Ade Ela Pratiwi, *Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta*, (Jurnal Media Wisata, Vol. 14, No. 1, Mei 2016), Hal: 345.

<sup>2</sup> Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: Grasindo, 2010 ), Hal: 1.



mendukung pembangunan dari aspek sosial dan budaya. Salah satu bentuk upaya dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata adalah melalui pengembangan desa wisata. Istilah wisata dalam Undang-undang Republik Indonesia adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek atau daya tarik. Sedangkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.<sup>3</sup>

Aktivitas pariwisata dalam pandangan Islam tidak bisa terlepas dari tiga pilar utama, yaitu iman, ihsan dan Islam. Ketiga pilar ini sekaligus menjadi penyangga dan pijakan dari seluruh aktifitas pariwisata. Dengan demikian, aktifitas pariwisata dalam Islam syarat dengan nilai-nilai keimanan, ketauhidan, dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah menciptakan segala bentuk keindahan, baik yang ada di darat, maupun udara. Segala bentuk keindahan tersebut merupakan karunia Allah untuk hamba-Nya yang harus di syukuri danditafakuri.<sup>4</sup>

Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 20, artinya:

*“Berjalanlah di (muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaanya, kemudian Allah menjadikannya sekalilagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS.al-Ankabut: 20).*<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Hendri Hermawan Adinugraha Dkk, *Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasi di Indonesia*, (Jurnal Human Falah: Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2018), Hal: 30-32.

<sup>4</sup>Juhaya S. Praja, *Ekonomi Syariah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), Hal:133.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al- Jumanatul 'Ali*, (Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2004), Hal: 398.

Ketika Allah menyebut “berjalanlah di muka bumi”, berarti Allah mengingatkan kita kepada alam ini, sehingga ada wisata alam. Banyak hal di alam ini yang dapat dijadikan objek wisata, karena Allah menciptakan alam ini dengan keikhasan yang berbeda-beda. Menikmati indahnya alam yang indah sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup.<sup>6</sup>

Industri pariwisata salah satu investasi bisnis yang bisa mendatangkan keuntungan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Hal ini karena dengan adanya pariwisata akan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan. Selain itu juga bisa memberikan motivasi bagi setiap individu untuk berkreasi dan berinovasi. Mengembangkan industri pariwisata yang berbasis syariah juga merupakan sebuah kontribusi untuk lebih mengembangkan dan menerapkan konsep ekonomi syariah. Syariah tidak hanya untuk perbankan, tetapi apapun bentuk transaksi ekonomi dan bisnis selain perbankan juga perlu dikembangkan berdasarkan konsep syariah. Dengan melakukan hal ini, maka ayat-ayat tentang perintah melakukan perjalanan dapat diaplikasikan dan bahkan perjalanan atau wisata religius selain haji dan umrah ini bisa menjadi salah satu sarana penguatan akidah dan keyakinan umat Islam serta bisa memaksimalkan potensi akal pikiran mereka.<sup>7</sup>

Islam menganggap kerja sebagai cara yang paling utama untuk mencari rezeki dan tiang pokok produksi. Sesungguhnya Allah akan memberikan kepada orang

---

<sup>6</sup> Rahmi Syahriza, *Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Sara Dan Derivasinya Dalam Al-Quran)*, (Jurnal Human Falah: Vol. 1, No.1, 2 Juli-Desember 2014), Hal: 141.

<sup>7</sup>*Ibid....*, Rahmi Syahriza, Hal: 143-144.

muslim yang bekerja suatu kehidupan yang baik, dan sesungguhnya Allah akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan. Kerja sebagaimana dapat meluas dan mendalam lapangannya di bidang pahala dan siksa, juga lapangan itu dapat meluas di bidang kesempatan dan sarana kerja. Al-Qur'an memberi pengertian dalam perasaan dan hati nurani orang yang beriman bahwa bumi dengan keluasannya yang besar, jangan pula berhenti menggunakan berbagai kesempatan kecuali yang telah Allah Azza wa Jalla batasi menurut batas-batas halal dan haram.<sup>8</sup>

Alasan penulis memilih objek wisata Pulau Rukui adalah Pulau Rukui merupakan objek wisata Aceh Tamiang yang sedang marak dikunjungi seperti ketika hari libur lebaran Idul Fitri 1440 H, Pulau Rukui di Kampung Alur Nunang, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh jadi serbuan rekreasi kalangan pelancong dari Langkat, Medan, Riau, dan Aceh sendiri. Namun, lokasi wisata ini tergolong baru, awalnya hanya merupakan pantai yang hanya dikunjungi warga setempat. Setelah pemerintah Kampung Alur Nunang sejak tiga tahun silam menerobos jalan menuju pantai itu dengan anggaran Kampung seadanya, Alur Nunang pinggiran laut lepas Selat Malaka dijadikan tempat wisata dengan panorama hutan lindung mangrove yang asri.<sup>9</sup>

Strategi pengelolaan pariwisata ialah perencanaan yang didasari oleh ketimpangan mengenai segala sesuatu untuk mengambil keputusan yang tepat dalam rangka memenuhi kebutuhan suatu objek wisata dengan mengorganisasikan

---

<sup>8</sup> Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), Hal: 139-140.

<sup>9</sup> [www.medanbisnisdaily.com](http://www.medanbisnisdaily.com), di Askes 21 Juli 2019.

yang menepatkan orang-orang menurut sesuai dengan kemampuan pada bidangnya dan melakukan pelaksanaannya yang telah direncanakan serta melakukan pengawasan terhadap apa yang berjalan, sesuai apa yang direncanakan atau tidak dan melihat hasilnya untuk dilakukan evaluasi kembali dimasa yang telah datang untuk menjadi lebih baik dan mencapai tujuan yang di inginkan,<sup>10</sup> akan tetapi kenyataannya Sumber daya manusia (SDM) pengelola pariwisata Pulau Rukui hanya mendapatkan pendidikan pelatihan-pelatihan dari Dinas Pariwisata terkait sematadan masih belum mengerti betul strategi pengelolaan bisnis pariwisata syariah sebenarnya dan yang mengikuti pelatihan tersebut hanya sebagian saja dan mereka tidak melakukan penyampaian hasil pelatihan kepada pengelola lainnya.<sup>11</sup>

Pulau Rukui Aceh Tamiang ini memiliki visi yaitu “terciptanya wisata bahari yang sesuai dengan syariat Islam yang ada di Aceh, terkhusus Aceh Tamiang”.<sup>12</sup>Berdasarkan visi tersebut pariwisata Pulau Rukui ialah pariwisata syariah, akan tetapi kenyataannya Pulau Rukui belum dapat memenuhi kriteria syariah dikarenakan belum terpenuhnya salah satu kreteria pariwisata syariah, yaitu objek pariwisata ini masih terdapat pengunjung yang tidak sesuai syariah seperti bergandengan tangan, berfoto sambil berpelukan yang bukan muhrim, dan juga pengunjung perempuan menggunakan pakaian yang membentuk lekukan tubuhnya, selain itu tidak tersedianya fasilitas air bersih untuk

---

<sup>10</sup>Lincinwa, *Strategi Pengelolaan Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas Oleh Pemerintah Desa Batu Lepoq Kabupaten Kutai Timur*, (Ejurnal Administrasi Bisnis, Vol.6, No.4, 2018), Hal:1297-1298.

<sup>11</sup>Wawancara Armansyah (Kepala Pemuda Kampung Alur Nunang), 22 Juli 2019.

<sup>12</sup>*Ibid...*, Wawancara Armansyah, 22 Juli 2019.

bersuci. Dikarenakan bersuci ialah syarat sahnya shalat agar wisatawan bisa terus mengingat Allah SWT,<sup>13</sup> yang seharusnya adanya fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah terjangkau dan memenuhi persyaratan syariah.

**Tabel 1.1**  
**Kunjungan Wisatawan Tahun 2019**

No	Bulan	Jumlah Pengunjung (Tiket)
1	Januari	5000
2	Febuari	800
3	Maret	770
4	April	790
5	Mei	Libur Puasa
6	Juni	14000
7	Juli	6000
Jumlah:		27.360

*Sumber: Kepala Pemuda Kampung Alur Nunang (Pengelola Objek Wisata).*

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.<sup>14</sup> Namun kenyataannya objek wisata Pulau Rukui belum mampu menyerap tenaga kerja sehingga belum dapat dikatakan sebagai pendorong kesempatan kerja bagi masyarakat di buktikan dengan beberapa

---

<sup>13</sup>Abu Masyhad, *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. MG, 1986), Hal:20.

<sup>14</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

lapangan pekerjaan yang belum terisi untuk memenuhi fasilitas yang di butuhkan wistawan dan berkurangnya pedagang di objek wisata

**Tabel I.2**  
**Jumlah Pedagangdi Pulau Rukui**

No	Bulan	Jumlah Pedagang di objek wisata
1	Januari	45
2	Febuari	41
3	Maret	35
4	April	30
5	Mei	Libur Puasa
6	Juni	45
7	Juli	30

*Sumber: Kepala Pemuda Kampung Alur Nunang (pengelola objek wisata).*

Dalam paparan tersebut penulis melihat bahwa masih terdapatnya ketidak sesuaian antara teori dan kenyataan di objek wisata Pulau Rukui Aceh Tamiang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ***“Dampak Pariwisata Syariah Terhadap Kesempatan Kerja (Studi Kasus Objek Wisata Pulau Rukui Kampung Alur Nunang, Aceh Tamiang)”***.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan untuk memperjelas arah penelitian ini, maka disini penulis sebagai peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan pariwisata syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang?
2. Bagaimana pariwisata syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang dalam pandangan ekonomi Islam?
3. Bagaimana dampak pariwisata syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang terhadap kesempatan kerja?

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan juga agar penelitian ini tidak meluas dan lebih terarah. Maka penulis membatasi pada dampak pariwisata syariah Pulau Rukui yang ada di lapangan yakni Kampung Alur Nunang, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang kemudian fakta yang ada dianalisis terhadap kesempatan kerja masyarakat Kampung.



## **1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengelolaan pariwisata syariah di Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang.
2. Menjelaskan pariwisata syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang, Aceh Tamiang dalam pandangan ekonomi Islam.
3. Menjelaskan dampak pariwisata syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang terhadap kesempatan kerja.

### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan, rujukan, serta acuan bagi semua pihak yang membutuhkan khususnya dalam penerapan teori pengembangan pariwisata syariah.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesempatan kerja melalui pengembangan pariwisata syariah, pelayanan dan promosi yang dapat memaksimalkan pengembangan objek pariwisata syariah itu sendiri.

### 3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan yang dapat digunakan untuk bacaan dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata syariah.

### 4. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah minat masyarakat dalam memaksimalkan kesempatan kerja, menambah ide dan motivasi terhadap adanya pengembangan pariwisata syariah di Kampung Alur Nunang, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang.

## 1.5. Penjelasan Istilah

### 1. Dampak

Dampak adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat.<sup>15</sup>

### 2. Pariwisata syariah

Pariwisata syariah adalah suatu sistem yang mengikutsertakan beberapa pihak dalam keterpaduan kaitan fungsional yang serasi dengan kaidah-kaidah syariah.<sup>16</sup>

### 3. Kesempatan kerja

Kesempatan kerja adalah ketersediaan lapangan kerja untuk menampung angkatan kerja.<sup>17</sup>

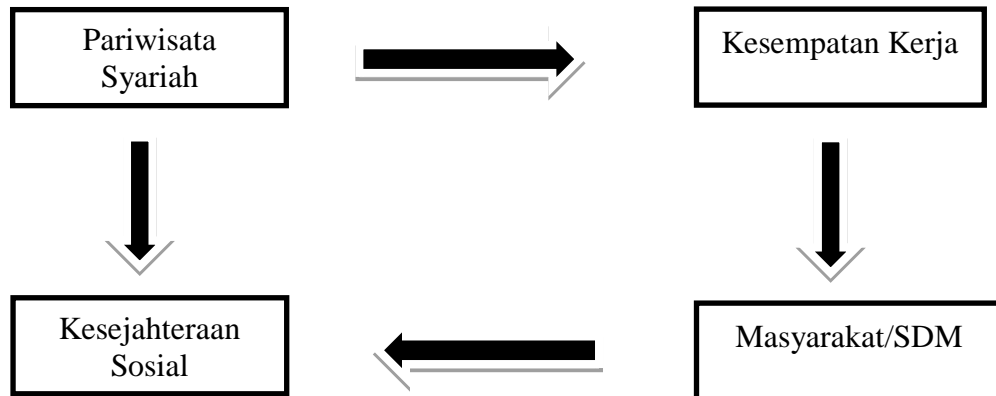
---

<sup>15</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Difa Publisher, 2008), Hal: 234.

<sup>16</sup> *Ibid....*, Juhaya S Pradja, Hal:133.

<sup>17</sup> Paulus Kindangen dan Johan Tumiwa, *Kewirausahaan dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara*, (Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum: Vol.2, No.2, Oktober 2015), Hal: 86.

### 1.6. Kerangka Teori



#### 1. Pariwisata syariah

Konsep pengembangan pariwisata syariah menurut Abdul Sahih Al Syakry sebagai berikut:

- a. Kebangkitan budaya dan penyebaran nilai-nilai Islam wisata Syariah harus menjadi ikon kebangkitan budaya Islam, sekaligus maklumat bagi dunia Islam juga terdapat objek-objek wisata yang mengagumkan sebagai bentuk warisan budaya.
- b. Pariwisata syariah mendatangkan ekonomi bagi masyarakat muslim, kepedulian tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan umat muslim agar terus berusaha.
- c. Supaya pariwisata syariah dapat menguatkan kepercayaan diri, identitas dan keyakinan umat muslim yang dapat menghadapi anggapan negatif dibandingkan kebudayaan dan gaya hidup budaya lain. Maksudnya ialah dalam melakukan kegiatan pariwisata bukan

sekedar berbisnis, melainkan juga gaya hidup suatu kelompok masyarakat.<sup>18</sup>

## 2. Kesempatan kerja

Aspek internal kesempatan kerja:

### a. Jenis kelamin

Laki-laki bekerja disektor produktif dan perempuan disektor non produktif.

### b. Umur

Struktur umum penduduk yang digolongkan muda semakin besar maka kesempatan kerja akan menurun atau sebaliknya.

### c. Pendidikan

Pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya seseorang akan mendorong tingginya tingkat kesempatan kerja diberbagai sektor.

### d. Status sosial

Status sosial mampu membuka kesempatan kerja penduduk diberbagai sektor akibat kekuatan individu.

Aspek eksternal kesempatan kerja:

### a. Akses infoermasi tentang kerja

Akses informasi membuka peluang mempermudah penduduk memperoleh kesempatan kerja di berbagai sektor terutama di sektor non pertanian.

---

<sup>18</sup>Hery Sucipto dan Fitri Andayani, *Wisata Syariah Karakter, Potensi, Prospek dan Tantangannya*, (Jakarta: Grafindo Books Media & Wisata Syariah Consulting, 2014), Hal:54-55.

b. Akses transportasi

Akses transportasi mempermudah penduduk memilih pekerjaan yang diinginkan karena jangkauan alat transportasi besar.

3. Masyarakat atau sumber daya manusia (SDM)

Perencanaan sumber daya manusia adalah proses meramalkan kebutuhan akan sumber daya manusia dari suatu organisasi untuk waktu yang akan datang agar langkah-langkah dapat diambil untuk menjamin bahwa kebutuhan ini dapat dipenuhi).<sup>19</sup> Sumber daya manusia tidak terlepas dari kerja karyawan yang profesional, sehingga di harapkan agar kualitas sumber daya manusia yang tinggi muncul pada kaum profesional yang memiliki keahlian yang di gunakan untuk menilai dan membentuk citra diri mereka, karena keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh manajemen sumber daya manusia yang semakin berkualitas.<sup>20</sup> Dalam Hal ini masyarakat Kampung Alur Nunang adalah bagian dari SDM objek wisata Pulau Rukui, maka sudah selayaknya masyarakat memiliki peran untuk mengembangkan objek wisata Pulau Rukui dengan *skill* dan *loyalitasnya*.

4. Kesejahteraan sosial

Kesejahteraan sosial merupakan bagian tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik tidak hanya di ukur oleh ekonomi dan taraf hidup belaka, tetapi juga memperlihatkan aspek sosial, mental dan segi

---

<sup>19</sup>Priyono dan Marnis, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Zifatama Publisher, 2008), Hal:23.

<sup>20</sup>BenjaminBukit Dkk, *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Teori, Dimensi Pengukuran dan Implementasi Dalam Organisasi*, (Yogyakarta: Zahir Publisher, 2007), Hal:15.

kehidupan spriritual.<sup>21</sup> Sedangkan dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial di jelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhnya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>22</sup>

### 1.7.Kajian Terdahulu

Dalam mengkaji dan menganalisa “Dampak Pariwisata Syariah Terhadap Kesempatan Kerja”, agar sesuai dengan sasaran dan maksud yang diinginkan maka penulis mengambil dan menelaah dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah:

1. Dian Widya Setiyanti, dengan judul “*Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja luar Pertanian di Daerah Pesisir*”. Dari hasil penelitiannya di tarik kesimpulan bahwa hadirnya sektor pariwisata di Pulau Pramuka telah menciptakan peluang usaha dan kerja bagi penduduk di Pulau Pramuka. Usaha tersebut diantaranya seperti *homestay*, rumah makan, pedagang, transportasi dan jasa.<sup>23</sup>

Persamaan dari penelitian penulis tersebut adalah pengelolaan pariwisata masih secara sederhana dan tidak campur tangan Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kota, sedangkan perbedaannya adalah pengembangan Pulau Pramuka dilakukan dengan tenaga kerja keluarga

---

<sup>21</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Hal:44.

<sup>22</sup> UU No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

<sup>23</sup>Setiyanti Widya Dian, *Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha Dan Kerja Luar Pertanian Di Daerah Pesisir, Studi Di Pulau Pramuka Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2011).

saja, sedangkan pengembangan Pulau Rukui dilakukan oleh Pemerintahan Kampung dan pemuda-pemudi Kampung.

2. Arisa Santri, dengan judul “*Analisis Potensi sektor Pariwisata Untuk meningkatkan kesempatan Kerja dan Pendapatan Masyarakat Provinsi Bali*”. Dari hasil penelitiannya di tarik kesimpulan bahwa Pemerintah Provinsi Bali harus melakukan pembangunan yang berimbang terhadap sektor pariwisata dan sektor lainnya. Hal ini dikarenakan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian Provinsi Bali relatif besar dan sangat sensitif dalam menyerap tenaga kerja, namun sektor yang paling berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan output perekonomian bukan sektor pariwisata. pemerintah juga diharapkan memperhatikan kelangsungan hidup pariwisata dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan cara mengembangkan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan, meningkatkan pelayanan kepariwisataan, menjaga kondisi keamanan provinsi Bali dan meningkatkan promosi.<sup>24</sup>

Pesamaan antara penelitian penulis sama-sama diperlukan pengembangan sarana dan prasarana pendukung pariwisata, sedangkan perbedaannya penelitian Arisa Santi mengabungkan semua pariwisata di Provinsi Bali, telah adanya campur tangan pemerintah Provinsi dan tidak fokus kepada pariwisata syariah, sedangkan penulis hanya berfokus terhadap satu pariwisata saja yaitu Pulau Rukui, belum adanya campur

---

<sup>24</sup>Santri Arisa, *Analisis Potensi Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Masyarakat Provinsi Bali, Studi Di Provinsi Bali*, (Bogor:Institut Pertanian Bogor, 2009).

tangan Provinsi Aceh, dan fokus kepada pengembangan pariwisata syariah.

3. Herdiyansyah, dengan judul *“Identifikasi Pengaruh Pengembangan Pariwisata di Kawasan Banten Lama terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal”*. Dari hasil penelitiannya di tarik kesimpulan bahwa sebelum adanya pengembangan pariwisata di wilayah Banten Lama, mayoritas mata pencarian penduduk yang tinggal di sekitar objek wisata sebagai nelayan yakni sekitar 47%, petani 18%, buruh budidaya perikanan 11% dan penduduk dengan pekerjaan buruh industri kayu olahan 2%. Kemudian setelah adanya pengembangan pariwisata di wilayah banten Lama adanya pergeseran mata pencarian dari sektor non wisata ke jasa pariwisata. Hal ini didorong adanya kesempatan berusaha setelah adanya pengembangan pariwisata dikawasan Banten Lama sehingga pengembangan pariwisata berdampak positif terhadap kesempatan kerja.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian bahwa penelitian sama-sama meneliti dampak pariwisata terhadap kesempatan kerja, sedangkan perbedaannya pariwisata kawasan Banten Lama bukan pengembangan pariwisata syariah sedangkan penelitian Pantai Pulau Rukui pariwisata syariah.

4. Fitri Andika dengan judul *“Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam”*. Dari hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa Pengembangan objek wisata Pantai Labuhan Jukung telah memberikan dampak positif bagi ekonomi

---

<sup>25</sup>Herdiyansyah, *Identifikasi Pengaruh Pengembangan Pariwisata di Kawasan Banten Lama terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal, Studi Kawasan Banten Lama*, (Bandung:Universitas Komputer Indonesia, 2012).



masyarakat dikawasan Pantai Labuhan Jukung, yakni dampak terhadap perluasan peluang atau kesempatan kerja seperti sebelum adanya pengembangan objek wisata hanya terdapat 11 unit usaha dengan jumlah pekerja 20 orang. Namun setelah pengembangan usaha meningkat 47 unit usaha dengan pekerja 99 orang.<sup>26</sup>

Pesamaan penelitian penulis adalah sama-sama pengembangan pariwisata syariah, sama-sama penelitian di kawasan pesisir pantai. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Fitri Andika telah adanya campur tangan pemerintah kota, telah adanya sarana pariwisata yang berkembang seperti mushola, sumber air bersih, rumah makan, hotel, cofe dan lain-lain, sedangkan penelitian penulis masih minimnya pengembangan sarana dan prasarana wisataaan.

5. Dewi Tradena dengan judul *“Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam, (Studi Kasus Pada Hotel Dan Biro Perjalanan Wisata Kabupaten Pesisir Barat)”*. Dari hasil penelitian perkembangan objek wisata tidak terlepas dari banyaknya wisatawan yang datang, karena semakin banyak wisatawan yang datang maka banyak kebutuhan yang dibutuhkan wisatawan seperti akomodasi dan biro perjalanan wisata, dengan begitu akan bertambahnya tenaga kerja yang dibutuhkan konsumen.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Andika Fitri, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam, Studi di Pantai Labuhan Jukung Kec. Pesisir Barat Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>27</sup> Tradena Dewi, *Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam, Studi Kasus Pada Hotel Dan Biro Perjalanan Wisata Kabupaten Pesisir Barat Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama pengembangan wisata syariah, sama-sama pariwisata pesisir. Sedangkan perbedaannya penelitian Dewi Tradena adalah pariwisata telah adanya campur tangan Dinas Pariwisata, sedangkan Pulau Rukui hanya Pemerintah Kampung dan masyarakat Kampung. Penelitian ini studi pada hotel dan biro perjalanan objek wisata, sedangkan penulis langsung kepada objek wisata Pulau Rukui.

## **1.8. Metodologi Penelitian**

### **1.8.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang di lakukan dengan mengumpulkan data-data lapangan yang berkaitan dengan judul penelitian.<sup>28</sup> Hal ini dikarenakan bahwa penelitian lebih menekankan pada data lapangan sebagai objek yang diteliti, sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terkait tentang dampak pariwisata syariah terhadap kesempatan kerja.

Sesuai dengan sifat dan karakternya permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini digunakan bentuk penelitian *kualitatif deskriptif* yaitu suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan, dan menggambarkan secara sistematis serta akurat mengenai fakta-fakta tentang objek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar

---

<sup>28</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), Hal: 57.

alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan serta perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang bersangkutan.<sup>29</sup>

Data ditemukan di lapangan akan dijadikan sebagai bahan utama dalam mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan yang ingin dicapai dari pendekatan ini adalah berusaha memahami dan menganalisis dampak pariwisata syariah terhadap kesempatan kerja.

### **1.8.2. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di objek wisata Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang.

### **1.8.3. Populasi dan Sample**

#### **1. Populasi**

Populasi yaitu wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subyek yang memiliki karakteristik, sifat dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>30</sup> Populasi di sini terdapat 1 Datok Penghulu, 150 orang pengelola dan di pilih 10 orang pengelola objek wisata setiap minggunya, 45 orang pedagang dan kurang lebih 800 masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang di atas usia 18 tahun.

#### **2. Sampel**

---

<sup>29</sup> Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: UII Press Yogyakarta, 2005), Hal: 3.

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal:80.

Sampel yaitu sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>31</sup> Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>32</sup> Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih sampel sejumlah 10 orang yang terdiri 1 penanggung jawab oleh Datok Penghulu, 3 orang pengelola objek wisata, 3 orang pedagang dan 3 orang masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang.

#### 1.8.4. Sumber Data

Secara umum dalam suatu penelitian biasanya sumber data yang digunakan dibedakan menjadi dua macam yaitu:

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber primer (data asli).<sup>33</sup> Data primer dalam penelitian ini berupa data atau hasil wawancara dengan penanggung jawab, pengelola, pedagang di objek wisata serta masyarakat Kampung Alur Nunang Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari orang lain atau sumber sekunder atau bukan asli.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini data sekunder tersebut berupa dokumen seperti data-data berupa buku, koran, majalah,

---

<sup>31</sup> *Ibid.*..., Sugiono, Hal:81.

<sup>32</sup> *Ibid.*..., Sugiono, Hal: 85.

<sup>33</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian, cet X*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal: 34.

<sup>34</sup> *Ibid.*, Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Hal: 34.

web, sumber bacaan dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **1.8.5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini melalui kegiatan sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan, tidak hanya dalam dunia keilmuan tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum, observasi berarti pengamatan penelitian, sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial, keagamaan, alam (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasikan, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>35</sup>

Pengumpulan data melalui pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, lebih ditekankan pada fenomena sosial, ekonomi dan agama yang berhubungan dengan penelitian.

##### **2. Wawancara (*Interview*)**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi) dengan informan, sehingga akan

---

<sup>35</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Remaja Rosdakarya, 2001), Hal: 167.

tercipta proses interaksi antara informan dengan pewawancara (peneliti). Wawancara juga merupakan suatu cara memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan kerisauan. Selain itu, wawancara juga dapat diartikan suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>36</sup>

Wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan, sedangkan wawancara secara tidak terstruktur (*unstructured interview*) atau wawancara mendalam (*indepth interview*), namun tetap terfokus pada pokok permasalahan (*focused interview*). Adapun dalam penelitian ini penulis memilih wawancara dilakukan secara tidak terstruktur (*unstructured interview*) atau wawancara mendalam (*indepth interview*), namun tetap terfokus pada pokok permasalahan (*focused interview*).<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hal: 64.

<sup>37</sup> *Ibid.*, Moh. Nazir, Hal: 70.

**Tabel I. 3**  
**Daftar Informan Berdasarkan Penanggung Jawab**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan Tetap</b>
1.	Ramlan	Lk	47 Tahun	SLTA	Datok Penghulu

**Tabel 1.4**  
**Informan Berdasarkan Pengelola**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan Tetap</b>
1.	Armansyah	Lk	27 Tahun	SMA	Kepala Pemuda
2.	Indri Syahputra	Lk	21 Tahun	SMA	Pelajar
3.	Nadia Agustin	Lk	22 Tahun	SMA	Pelajar

**Tabel 1.5**  
**Informan Berdasarkan Pedagang**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan Tetap</b>
1.	Fauziah	Pr	35 Tahun	SMA	Ibu rumah tangga
2.	Zafar Sidik	Lk	35 Tahun	SMA	Nelayan
3.	Yuliana	Pr	37 Tahun	D3	Guru TK (Honorar)

**Tabel 1.6**  
**Informan Berdasarkan Masyarakat**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan Tetap
1.	Syarkawi	LK	50 Tahun	SLTP	Nelayan
2.	Suci Ramadhani	Pr	24 Tahun	SMA	Wiraswasta
3.	Bakhtiar	Lk	53 Tahun	SD	Berkebun

**Tabel 1.7**  
**Peran Informan**

No	Objek Informan	Peran
1	Datok Penghulu Desa Alur Nunang	Penanggung jawab objek wisata
2	Pengelola	Yang mengelola objek wisata
3	Pedagang	Yang menjual makanan dan minuman di objek wisata
4	Masyarakat	Angkatan kerja

*Sumber: Kepala Pemuda Kampung Alur Nunang, Aceh Tamiang (Pengelola Objek Wisata)*

Dari tabel tersebut menjelaskan penulis memilih beberapa objek wawancara yaitu Datok Penghulu Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang sebagai penanggung jawab pengembangan objek wisata, pengelola objek wisata sebagai pengelola yang sangat mengetahui perkembangan objek wisata, pedagang sebagai orang yang berdagang dan mendapatkan



dampak dari pengelolaan objek wisata dan masyarakat Kampung sebagai angkatan kerja di objek wisata.<sup>38</sup>

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini penulis mencatat sejumlah data dan keterangan yang diperoleh sebagai data pendukung berdasarkan kebutuhan penelitian.

#### 1.8.6. Teknik Analisa Data

Adapun metode analisis yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk melukiskan, menggambarkan tentang suatu proses atau peristiwa tanpa menggunakan perhitungan atau angka-angka.<sup>40</sup> Metode ini penulis gunakan untuk menggambarkan dan menganalisis dampak pariwisata syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang terhadap kesempatan kerja.

Dalam tahapan analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan prosedur analisis data yaitu: reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan

---

<sup>38</sup>Wawancara Armansyah (Kepala Pemuda Desa Alur Nunang Aceh Tamiang), 22 Juli 2019.

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hal: 206.

<sup>40</sup>*Ibid.*..., Suharsimi Arikunto, Hal: 239.

rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokus pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila di perlukan.<sup>41</sup>

## 2. Sajian Data

Data yang disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisa, tetapi analisa yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan. Setiap data yang sudah direduksi dapat disajikan untuk dianalisa dan disimpulkan. Apabila ternyata data yang disajikan belum dapat disimpulkan, maka data tersebut direduksi kembali untuk memperbaiki penyajian data. Setelah penulis melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu sajian data.<sup>42</sup>Sajian data yang penulis sajikan dalam penelitian ini adalah memasukkan data-data di lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara dan hasil observasiakan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentangdampak pariwisata syariah terhadap kesempatan kerja studi kasus Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang.

---

<sup>41</sup>*Ibid.....*, Sugiono, Hal: 247.

<sup>42</sup>*Ibid.....*, Khairul Bariah, Hal: 23.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan juga sejak permulaan pengumpulan data, penarikan kesimpulan sudah dilakukan yaitu dengan mempertimbangkan apa isi informasi dan maksudnya. Kesimpulan akhir harus dapat diperoleh pada saat data telah terkumpul yang dapat diwujudkan sebagai gambaran sasaran penelitian. Setelah data-data terkumpul, penulis mengelola data-data tersebut, dengan cara memilah-milahnyamenjadisatuan yang dapat dikelola,menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>43</sup>

#### **1.9. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya untuk memperoleh gambaran yang bersifat utuh dan menyeluruh serta terarah dalam pembahasan ini, maka penelitian ini dituangkan dalam lima Bab yang terdiri dari:

Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan pemaparan tentang permasalahan yang terjadi yang menjadi fokus kajian penelitian. Dalam bab ini dipaparkan beberapa persoalan mendasar yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian teoritis yang mencakup teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Bab ini terdiri dari teori pariwisata syariah terhadap kesempatan kerja.

---

<sup>43</sup>*Ibid*, Khairul Bariah, Hal: 23-24.

Bab ketiga gambaran umum penelitian tentang dampak pariwisata syariah terhadap kesempatan kerja studi kasus Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang, yang terdiri dari gambaran umum objek wisata Pulau Rukui.

Bab keempat hasil temuan penelitian tentang deskripsi data penelitian, bagaimana dampak pariwisata syariah terhadap kesempatan kerja studi kasus Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang serta bagaimana analisis dampak pariwisata syariah studi kasus Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang terhadap kesempatan kerja.

Bab kelima merupakan bab yang penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Pariwisata Syariah

##### 2.1.1. Pengertian Pariwisata Syariah

Secara Etimologi istilah pariwisata berasal dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari dua suku “pari dan wisata” kata yaitu pari berarti banyak, penuh, seluruh dan wisata berarti perjalanan atau berpergian.<sup>44</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia pariwisata terdiri kata wisata, darma wisata, hariwisata, bertamasya, yaitu piknik yang berarti berpergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan dan sebagainya. Pariwisata adalah: pelancongan dan *tourisme*. Wisatawan adalah: *touris*, pelancong, atau orang yang melakukan perjalanan. Berwisata adalah: melakukan perjalanan wisata, sedangkan kepariwisatawan adalah: hal-hal yang terkait dengan pariwisata.<sup>45</sup> Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.<sup>46</sup>

Secara garis besar pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan sektor ekonomi, usaha lokal akan tumbuh, pekerjaan dapat tercipta, meningkatkan pendapatan, ini yang menjadikan pariwisata sangat berdampak terhadap ekonomi suatu daerah, jadi ekonomi dan pariwisata memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Pariwisata dapat dijadikan sebagai

---

<sup>44</sup>Nandi, *Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jurnal GEA No.1, Vol.8, 2008), Hal: 3.

<sup>45</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2012), Hal: 639-948.

<sup>46</sup>Lihat Undang-Undang Republik Indonesia no 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata

penggerak ekonomi daerah, wisata juga tahan terhadap krisis ekonomi, serta ekonomi menjadi unsur dalam membantu perkembangan wisata, terutama wisata halal diharapkan mampu sebagai tonggak perekonomian.<sup>47</sup>

Di Indonesia pariwisata halal sudah mulai berkembang, hal ini bisa terjadi karena semakin banyaknya wisatawan yang mulai meminati wisata halal di Indonesia. Indonesia memiliki banyak wisata alam yang bernuansakan Syariah, seperti situs-situs peninggalan kerajaan Islam dan pusat pesantren Islam. Di tahun 2016 tepatnya tanggal 20 Oktober Indonesia berhasil meraih penghargaan di bidang pariwisata. Indonesia berhasil mendapatkan penghargaan “*The World HalalTravel Awards 2016*” yang diumumkan di *The Emirates Palace Ballroom*, Abu Dhabi. Indonesia mendapatkan nominasi penerima penghargaan kategori “*World’s Best Halal Honeymoon*” (Pulau Lombok), dengan pencapaian tersebut Kementerian Pariwisata Indonesia (KEMENPAR) mulai melihat beberapa daerah yang berpotensi untuk dijadikan sebagai tujuan destinasi wisata halal. Menurut Kementerian Pariwisata ada 13 provinsi yang sudah siap untuk dijadikan sebagai salah satu destinasi pariwisata halal, provinsi tersebut antara lain Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Bali.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Alwafi Ridho Subarkah, *Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)*, (Jurnal SOSPOL, Vol.8, No.2, Juni-Desember 2018), Hal: 59.

<sup>48</sup>M. Indra Dewa Puspita Sunatri, *Analisis Pengembangan Pulau Santen dengan Konsep Wisata Syariah*, (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.55, No. 1, Febuari 2018), Hal:142.

Istilah dari wisata Islam adalah wisata syari'ah, wisata halal, wisataaziarah, wisata religi. Dari bermacam-macam tersebut berkaitan dengan ajarankeagamaansertasemuaistilahpariwisatatersebutbertujuanuntukmengembangkanpariwisata didunia khususnya di Indonesia sebagai cara untuk mengembangkanpariwisata di Indonesia menjunjung tinggi nilai budaya dan nilai-nilai Islamberdasarkan keunikan daerahnya masing-masing. Pariwisata adalah suatupariwisata dengan dimensi moral baru yang didasarkan kepada nilai-nilai yangdapat diterima, berdimensi etis dan memiliki standar transental yaitu sebuahperjalanan yang bertujuan keselamatan dengan motivasi Islam. Disamping itu,sebuah perjalanan dapat membawa manfaat yang baik untuk diri sendiri dan untukorang lain.<sup>49</sup>

Pariwisata sebagai “*safar*” (سفر) berasal dari bahasa Arab “*safara yafuru*” artinya pergi atau perjalanan.<sup>50</sup> Aktivitas pariwisata sebagai “*rihlah*” artinya aktivitas perjalanan dari satutempat dengan tujuan tertentu.

Adapun tujuan rihlah tersebut adalah:

1. *Rihlah* tijarah (wisata bisnis)
2. *Rihlah* ilmiah
3. *Rihlah* dakwah (penyebaran agama)
4. *Rihlah* diplomasyah (wisata kenegaraan atau diplomasi).<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Tohir Bawazir, *Panduan Praktis Wisata Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2013),Hal:4.

<sup>50</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), Hal: 171.

Melakukan perjalanan atau *Rihlah* seperti istilah modernnya pariwisata syariah tidak hanya sekedar memberikan peringatan dan mengingatkan jati diri manusia sebagai hamba Allah tetapi pariwisata juga punya keuntungan lain dibalik itu. Beberapa keuntungan yang didapat dengan menjalankan pariwisata yang sesuai dengan syariat Islam seperti:

1. Kesehatan Jasmani *rihlah* bagi seorang muslim bukanlah berorientasi berhura-hura untuk menyenangkan hati belaka. Tetapi *rihlah* adalah salah satu kiat kita dalam menjaga kesehatan, dan memelihara jasmani agar bisa menjadi seorang muslim yang kuat. Setelah badan kita segar, maka diharapkan kita dapat melanjutkan pekerjaan kita dengan kondisi yang lebih baik, sehingga pekerjaan menjadi lebih efektif dan ihsan. Di saat-saat *rihlah*, kita bisa terbebas dari pekerjaan keseharian yang mungkin menimbulkan stres pada tubuh yang berakibat pada ketidakseimbangan hormon dalam tubuh dan berakibat lebih jauh pada melemahnya ketahanan tubuh. Maka dengan *rihlah* diharapkan kita bisa relaks, dan mengendurkan ketegangan-ketegangan atau stress yang ada, sehingga keseimbangan hormon bisa kembali normal.
2. Keuntungan ekonomi *rihlah* memang tak selalu harus mengeluarkan biaya untuk ke tempat tempat pariwisata yang mahal harganya. Akan tetapi untuk mendapatkan suasana baru, acap kali kita dituntut untuk mengeluarkan sedikit uang ke tempat rekreasi misalnya. Dengan pergi ke tempat-tempat rekreasi, tak dapat dipungkiri kita akan

---

<sup>51</sup>Johan Arifin, *Wawasan Al-qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata*, (Jurnal An-Nur No. 4, Vol. 2, 2015), Hal:149.



mendistribusikan rezeki kepada orang-orang yang mencari rezeki di sekitar tempat pariwisata dan biaya *rihlah* dapat sebagai biaya preventif dari pengobatan penyakit, yang di masa sekarang makin melambung biayanya. Maka keuntungan secara ekonomi ini, tak hanya dimiliki oleh kita semata tapi pula oleh orang-orang lainnya.

3. Keuntungan terhadap lingkungan dan hubungan antar pribadi *rihlah* bersama rekan sejawat dan saudara kita sesama muslim pula akan meningkatkan hubungan silaturahmi. Jika dalam *rihlah* kita bisa saling bantu membantu untuk mempersiapkan keperluan *rihlah*, memasak bersama dan sebagainya, tentu akan lebih meningkatkan rasa kerja sama dan ukhuwah di antara kita.
4. Keuntungan psikologi (*ruhaniyah*) keuntungan psikologi atau *ruhaniyah* erat kaitannya dengan kesehatan tubuh. Dalam *rihlah* kita mengendurkan urat saraf dan mengembalikan keseimbangan hormon, yang erat kaitannya dengan kondisi psikologis seseorang. *Rihlah* dapat sekalian bertafakur mengagumi kebesaran Allah dan kita temui banyak hal dan pengalaman baru yang menjadikan hati kita kaya dan bisa berbelas kasih pada orang-orang yang kekurangan, setelah kita disibukkan oleh berbagai kesibukan yang kadang mematikan hati kita sehari-hari.<sup>52</sup>

Untuk membantu terbentuknya sebuah konsep wisata Islami di Indonesia juga berawal dari sistem kepariwisataan dilandasi oleh konsep hidup bangsa

---

<sup>52</sup>*Ibid...*, Rahmi Syahriza, Hal: 142-143.

Indonesia yang berkesinambungan memegang teguh hubungan antara manusia dengan Allah Sang Maha Pencipta (*Hablumminallah*), hubungan manusia antar sesama manusia (*Hablumminannasi wa Hablumminannasi*), hubungan manusia dengan lingkungan baik yang berupa sumber daya alam, budaya dan adat istiadat.<sup>53</sup>

Islam sebagai agama wahyu yang datangnya dari Allah bukanlah agama budaya tidak menjadi hambatan atau halangan untuk berkembangnya pariwisata di Aceh karena Islam adalah agama yang mampu mengkoordinir budaya-budaya lokal yang ada di Aceh. Ketika masyarakat setempat dapat mengimplikasikan ajaran agama Islam secara *kaffah* didalam kepariwisataan, maka pariwisata dapat berkembang dan tumbuh dengan baik.<sup>54</sup>

### **2.1.2. Kreteria Umum Pariwisata Syariah**

Prinsip Umum Penyelenggaraan Pariwisata Syariah Penyelenggara wisata wajib:

1. Terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, *kemafsadatan*, *tadzir/israf*, dan kemungkar.
2. Menciptakan kemashlahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

---

<sup>53</sup> Sofiyon R., *Prospek Bisnis Pariwisata Syari'ah*, (Jakarta: Republika, 2012), Hal: 12 .

<sup>54</sup> Aslam Nur, *Harmonis Dinul Islam Dalam Pengembangan Dunia Kepariwisata di Aceh, dalam Aceh Satu Dalam Sejarah Dan Budaya*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2014), Hal: 37.

Ketentuan Destinasi Wisata:

1. Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk:
  - a. Mewujudkan kemashlahatan umum
  - b. Pencerahan, penyegaran, dan penenangan
  - c. Memelihara amanah, keamanan, dan kenyamanan
  - d. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif
  - e. Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan
  - f. Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.
2. Destinasi wisata wajib memiliki:
  - a. Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau, dan memenuhi persyaratan syariah.
  - b. Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan sertifikat Halal MUI.
  - c. Destinasi wisata wajib terhindar kemusyikan dan *khurafat* maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan perjudian.
  - d. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.
3. Ketentuan terkait wisatawan, wisatawan wajib memenuhi ketentuan ketentuan berikut:
  - a. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dengan menghindarkan diri dari syirik, maksiat, munkar, dan kerusakan (*fasad*).
  - b. Menjaga kewajiban ibadah selama berwisata.

- c. Menjaga akhlak mulia.
- d. Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.<sup>55</sup>

Terdapat beberapa pandangan dalam Islam mengenai perjalanan dan wisata, diantaranya ialah:

1. Perjalanan dianggap sebagai ibadah, karena diperintahkan untuk melakukan satu kewajiban dari rukun Islam, yaitu Haji pada bulan tertentu dan Umrah yang dilakukan sepanjang tahun ke Baitullah.
2. Wisata sangat berhubungan dengan konsep pengetahuan dan pembelajaran. Hal ini menjadi perjalanan terbesar yang dilakukan pada awal Islam dengan tujuan mencari dan menyebarkan pengetahuan.
3. Tujuan wisata dalam Islam adalah untuk belajar ilmu pengetahuan dan cara seorang muslim untuk merenung (*tafakur*) atas segala ciptaan-Nya dan sebagai tujuan besar lainnya adalah untuk syiar dan menunjukkan keagungan Allah dan Rasul-Nya.<sup>56</sup>

### **2.2.3. Pengembangan Pariwisata Syariah**

Pengembangan dan pengelolaan manajemen sebagai suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian pergerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Indikator strategi pengembangan atau pengelolaan ialah:

---

<sup>55</sup>Fahadil Amin Al Hasan, *Penyelenggaraan Pariwisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)*, (Jurnal Al-Ahkam:Vol.2, No.1, Januari-Juni 2017), Hal: 69-70.

<sup>56</sup>*Ibid....*, Fahadil Amin Al Hasan, Hal: 62-63.

Perencanaan (*Planing*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langka-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan.

1. Organisasi (*Organizing*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang yang menetapkan mereka untuk kemampuan dan keahlian dalam pekerjaan yang telah direncanakan.
2. Pergerakan (*Actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan agar berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan.
3. Pengawasan (*Controlling*) yaitu mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa dipakai secara efisien tanpa ada menyimpang dari rencana.<sup>57</sup>

Dari sisi industri, wisata syariah merupakan suatu produk pelengkap atas pariwisata konvensional. Sehingga pengembangan pariwisata syariah merupakan cara baru untuk mengembangkan pariwisata yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata. Istilah wisata syariah sering pula disamakan dengan wisata religi. Kenyataannya wisata syariah lebih luas dari wisata

---

<sup>57</sup>*Ibid...*, Linciwa, Hal: 1299.

religiyaitu mencakup segala wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam yang tidak hanya untuk wisatawan muslim, tetapi untuk wisatawan non muslim.<sup>58</sup>

Pengembangan produk wisata perlu memperhatikan standar-standar mutu produk dan pelayanan dasar seperti kebersihan, *sanitasi* dan *hygienis*, keindahan serta keamanan. Standarisasi pelayanan dengan tarif yang jelas juga perlu dipahami oleh setiap penyedia jasa serta para wisatawan. Pengembangan produk wisata dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan pertimbangan kapasitas masyarakat, kemampuan pemerintah daerah, serta keuletan pelaku usaha dalam melihat dan mengelola potensi pariwisata menjadi produk-produk yang bermanfaat, artinya pengembangan produk pariwisata dilakukan tidak dengan cara massal dan dengan perubahan yang drastis tetapi dengan seksama dan bertahap. Prioritas pengembangan dilakukan dengan dukungan program dan kegiatan yang konkrit yang terencana. Dengan demikian semua pihak akan belajar dari proses keberhasilan atau kegagalan pengembangan suatu produk wisata. Prinsip suatu pengembangan produk wisata salah satunya adalah proses belajar dari pengalaman bersama.<sup>59</sup>

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahui, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru. Sesungguhnya pariwisata telah

---

<sup>58</sup>Kelompok Kerja Kemenpar, *Laporan Penelitian Pengembangan Wisata Syariah*, (Jakarta: Kemenpar RI, 2015), Hal: 12.

<sup>59</sup>Rotua Kristin Simamora dan Rudi Salam Siaga, *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara*, (Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Vol.4, No.1, 2016), Hal: 88.

dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri, ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah dan perjalanan agama lainnya.<sup>60</sup>

## **2.2. Kesempatan Kerja**

### **2.2.1. Pengertian Kesempatan Kerja**

Kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan lapangan pekerjaan yang sudah diisi oleh pencari kerja, namun bisa diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja tersebut kemudian secara nyata diperlukan oleh perusahaan atau lembaga penerima kerja pada tingkat upah, posisi dan syarat kerja tertentu, yang diinformasikan melalui periklanan dan lain-lain, kemudian dinamakan lowongan kerja. Indikator kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang tertampung untuk bekerja pada suatu lapangan pekerjaan dan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia.<sup>61</sup>

Kesempatan kerja adalah indikator penting suatu perekonomian. Kesempatan kerja yang luas menurunkan jumlah orang menganggur, meningkatkan produktivitas penduduk, dan meningkatkan produksi serta pendapatan nasional. Kesempatan kerja atau permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan terhadap produk barang dan jasa. Untuk memperluas kesempatan kerja, industri atau usaha besar dapat diarahkan untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dengan memanfaatkan teknologi yang dapat menyerap sejumlah besar tenaga kerja atau

---

<sup>60</sup> I Gede Pitana Dan Putu G. Gayati, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2005), Hal:40.

<sup>61</sup>Mimi Hardini dan Yoyok Soesatyo, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Sidoarjo*, (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.5, No.1, 2017), Hal: 3.

bersifat padat karya. Dalam hal ini pentingnya kesempatan kerja dinyatakan oleh lima hal:

1. Penciptaan lapangan kerja serta pembayaran upahnya mungkin merupakan satu-satunya mekanisme yang dapat membagi kembali pendapatan kepada mereka yang sebelumnya tanpa pekerjaan.
2. Pengangguran (*unemployment*) adalah *demoralizing*, seseorang yang tanpa pekerjaan dapat hilang harga dirinya.
3. Pada hakikatnya bekerja adalah baik, apapun dampaknya pada semangat (*morale*), harga diri atau perasaan lainnya.
4. Akan muncul kerasahan sosial-politik jika sejumlah besar penduduk tidak memperoleh pekerjaan.
5. Setiap tahun akan muncul sejumlah besar pencari kerja baru.<sup>62</sup>

### **2.2.2. Perintah Bekerja Dalam Islam**

Dalam upaya mengoptimalkan fungsi, peran dan tugasnya, Allah SWT memerintahkan agar manusia berusaha semaksimal mungkin untuk dapat merubah dan meningkatkan serta memperbaiki taraf hidupnya di dunia. Perintah tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia wajib menjadi tenaga kerja yang produktif, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi, keluarga maupun kebutuhan manusia lainnya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>*Ibid....*, Paulus Kindangen dan Johan Tumiwa, Hal: 86.

<sup>63</sup>Sumitro Djoyohadikusumo, *Ekonomi Umum Jilid I*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1959), Hal:31.



Firman Allah dalam Surat al-Mulk ayat 15 yang artinya:

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya, dan kepada-Nyalah kamu (kembali).” (Q.S. Al-Mulk:15).<sup>64</sup>*

Pengertian kerja bukanlah hanya kemampuan, profesi, penyelenggara industri, dan berniaga saja, tetapi meluas pada pekerjaan dan jasa yang dikerjakan untuk memperoleh upah, baik berupa kerja tangan, pikiran, kerja seni, baik kerja untuk perorangan, organisasi, maupun untuk negara. Jadi kepemimpinan khusus dan umum juga merupakan kerja. Islam mempertajam, mempersiapkan, dan mendorong kemauan ini agar tercapai oleh manusia, dan Islam menanamkan dalam jiwa muslim bahwa usaha yang baik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari imannya dan bahwa ia wajib berusaha dan bersungguh-sungguh ke arah itu. Rasulullah SAW melarang umatnya meminta-minta dan memohon derma, dan menyuruh penderita cacat mempergunakan lengan dan kemampuannya untuk berusaha memperoleh kesejahteraan hidupnya. Rasulullah memerintahkan mereka bekerja dengan kemampuan kerja dan memberikan dorongan agar tidak merasa lemah dan mengharapkan belas kasihan orang lain. Rasulullah juga melarang umatnya duduk belaka dan bersikap menyerah atas kesusahan-kesusahannya karena utang atau terdesak oleh kebutuhan.

Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

*“Apabila seorang diantara kamu menyiapkan talinya, lalu datang membawa segulungan kayu bakar diatas punggungnya lalu menjualnya, sehingga ia dapat menahan wajahnya, adalah lebih baik baginya dari pada meminta-minta kepada semua orang, baik mereka beri atau tolak.” (HR: Muslim).<sup>65</sup>*

---

<sup>64</sup>*Ibid....*, Departemen Agama RI, Hal: 564.

<sup>65</sup>*Ibid....*, Ahmad Muhammad Al-‘Assal dan Fathi Ahmad Karim, Hal: 142-145.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

#### **3.1. Sejarah Objek Wisata**

Pada awalnya Pulau Rukui tersebut di gunakan sebagai tempat pengambilan kayu bagi masyarakat setempat yang akan digunakan untuk kehidupan sehari-hari seperti pembuatan rumah, pembuatan kayu arang dan sebagainya. Selain itu juga Pulau Rukui sebagai pelabuhan masyarakat dalam pengambilan kayu, mencari ikan, dan untuk bermalam ketika mengambil kayu dan menangkap ikan. Mereka membuat pondok-pondok kecil untuk bermalam yang sering di sebut masyarakat sekitar dengan nama “*Jamboe*”.

Dalam wawancara penulis terhadap Datok Penghulu, ia mengatakan bahwa:

“Nama Pulau Rukui di sematkan masyarakat karena pada zaman dahulu adanya pohon Rukui besar yang ada di pulau tersebut, Pulau itu sendiri di sematkan bukan karena tempat tersebut dikatakan pulau yang memiliki arti suatu daratan luas dan di kelilingi lautan luastetapi Pulau Rukui ini bisa dikatakan muara sungai yang terputus menjadi beberapa muara yang jika dilihat dari arah dari laut malakayang jauh seperti pulau, maka dari itu banyak yang ingin mendarat atau menepi untuk bermalam di Pantai Pulau Rukui tersebut guna beristirahat dan pulang ketika pagi tiba, serta untuk meningkatkan kenyamanan bermalam, masyarakat tersebut membuat jamboeatau pondok kecil di pinggir pantai”.<sup>66</sup>

Hasil wawancara Indri Syaputra seorang pengelola Pulau Rukui menambahkan:

“Pulau Rukui ini telah ada dari dulu tetapi pada saat itu seperti wilayah yang tidak bertuanserta karena tidak ada yang mengelola maka Pulau Rukui ini tidak digunakan untuk objek wisata, tetapi sebagai tempat mendarat nelayan untuk mendarat dan bermalam, ada yang udah mulai berjalan-jalan di sini tetapi masih menggunakan bot atau sampan serta belum ada juga pengelolaan, penjagaan dan lainnya, jadi mereka bisa masuk dan keluar tanpa adanya tiket masuk dan pergi pulang begitu saja. Pengelolaan objek wisata ini di mulai pada tahun 2013 dengan terbentuknya penguahan kelompok sadar wisata (POKDARWIS), tetapi di karenakan akses jalan dan jembatan yang belum baik menjadi Pulau Rukui ini

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara Ramlan, Datok Penghulu kampung Alur Nunang, 30 Agustus 2019.

tutup sementara. Pada tahun 2016 Pulau Rukui resmi menjadi wilayah Kampung Alur Nunang, hal tersebut menjadi alasan Datok Penghulu dan masyarakat sepakat menggunakan dana Kampung untuk memperbaiki akses jalan menuju Pulau Rukui tersebut yang akan membuka kesempatan kami untuk mengelola Pulau Rukui tersebut sebagai objek wisata, dan sekarang bisa dilihat jika ingin menuju ke Pulau Rukui ini menjadi lebih mudah, bahkan dapat menggunakan sepeda motor langsung menuju bibir pantai”.<sup>67</sup>

### **3.2.Lokasi Objek Wisata**

Lokasi kawasan objek wisata Pulau Rukui terletak di Kampung Alur Nunang, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh, Indonesia yang terletak berada di jalur lintas Laut Malaka, maka dari itu banyak yang penasaran untuk mengunjungi objek wisata tersebut, baik berwisata maupun menepi untuk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan kembali.

Selat Malaka adalah sebuah selat yang terletak diantara Semenanjung Malaysia (Thailand, Malaysia, Singapura) dan Pulau Sumatera, Indonesia (Aceh, Sumatera Utara, Riau, dan Kepulauan Riau). Selat Malaka terletak diantara 95<sup>0</sup> BT-103<sup>0</sup> BT.<sup>68</sup>

Pulau Rukui merupakan salah satu potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Aceh Tamiang dan telah di kembangkan menjadi objek wisata. Pulau Rukui yang terletak di Kecamatan Banda Mulia dan hanya berjarak ± 26 Km dari pusat Kabupaten Aceh Tamiang dan berdekatan dengan pemukiman Kampung Alur Nunang, Kecamatan Banda Mulia.

---

<sup>67</sup>Wawancara Indri Syaputra Seorang Pengelola Objek Wisata Pulau Rukui, 6 Oktober 2019.

<sup>68</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Selat\\_Malaka](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Selat_Malaka), Akses 17 September 2019.

Adapun batas wilayah Pulau Rukui sebagai berikut:

- a. Batas Utara: Kampung Alur Nunang
- b. Batas Barat: Kecamatan Manyak Payed
- c. Batas Timur: Kampung Tanjung Keramat
- d. Batas Selatan: Selat Malaka

### **3.3. Tiket**

Dalam pengelolaannya penjualan tiket kunjungan untuk menikmati laut lepas objek wisata Pulau Rukui sangat terjangkau, jika menggunakan sepeda motor yaitu Rp.10.000 per sepeda motor. Jika menggunakan mobil maka tidak bisa mendarat langsung ke bibir pantai di karenakan jembatan yang tidak memungkinkan untuk menyebrang, tetapi mobil tersebut bisa di parkir dan pengunjung bisa menggunakan perahu untuk sampai ke bibir pantai dengan tiket Rp.5000 per orang pergi pulang, jika tidak ingin menggunakan perahu mereka bisa berjalan kaki menuju bibir pantai dengan jarak 300 meter.

### **3.4. Kondisi Objek Wisata**

Dilihat dari segi geologi, jenis material tanah yang terdapat di Pulau Rukui adalah jenis pasir pantai berwarna kecoklatan, kondisi tanah pasir pantai di Pulau Rukui juga dipengaruhi oleh besarnya tingkat abrasi pantai oleh kikisan gelombang dan arus laut sehingga keadaan wilayah sepanjang Pulau Rukui mendatar, berombak dan belobang.

Kondisi perairan Pulau Rukui memiliki air yang kecoklatan. Temperature perairan di Pulau Rukui cenderung normal. Rata-rata tinggi gelombang relatif

rendah, tidak lebih dari 2 m, cocok untuk pemandian anak-anak. Hamparan pantai yang landay berjarak  $\pm 200$  m diukur dari bibir pantai sampai ketitik pertemuan darat air laut, sedangkan luas pantai ini sekitar 4 Km.

Kondisi daerah belakang Pulau Rukui berada dalam kondisi yang baik. Vegetasi yang dominan yang terdapat di daerah belakang Pulau Rukui umumnya adalah pohon-pohon kelapa dan Mangrove, serta tambak-tambak masyarakat Kampung yang mulai berkembang. Rentang pemandangan masih terjaga dengan baik dan asri.

### **3.5. Sarana Dan Prasarana Umum**

Prasarana jalan yang ada di Kampung Alur Nunang ke Pulau Rukui memiliki lebar  $\pm 4$  meter sampai pada jembatan menuju Pantai dan dari jembatan pantai sekitar  $\pm 2$  meter menuju bibir pantai. Pulau Rukui sampai saat ini masih belum ada sumber daya air bersih, pengunjung yang bersuci untuk mengerjakan shalat hanya menggunakan air laut atau membeli air kemasan botol.

Sedangkan ketersediaan sumber daya listrik masih belum memasuki kawasan Pulau Rukui, hal ini disebabkan masih kurangnya dana dari pihak Kampung, jadi jika pedagang makanan ingin menggunakan listrik hanya bisa digunakan alat penyimpan listrik, atau baterai dan sebagainya.

Beberapa sarana umum lainnya yang dapat menjadi sarana pendukung dari kegiatan pariwisata adalah: Mushala, ruang pengganti dengan menggunakan ayaman daun rumbia, bengkel bergerak yaitu bengkel yang datang ketika di panggil oleh pengelola dengan becak untuk membantu pengunjung yang tiba-tiba

kendaraannya rusak, penyewaan ban untuk berenang, warung makan dan minum yang sederhana dan Tim Sar.

### **3.6. Aksesibilitas**

Pantai Selat Baru dapat dicapai dengan menggunakan alat transportasi darat dari Kabupaten Aceh Tamiang dengan waktu tempuh sekitar  $\pm$  60 menit. Para wisatawan yang ingin berwisata ke Pulau Rukui dapat menggunakan kendaraan pribadi langsung menuju ke bibir pantai, untuk kendaraan umum sendiri belum ada yang melintas menuju Pulau Rukui tersebut di karenakan Pulau Rukui tersebut berada di ujung Kampung.

Kemudahan pencapaian didukung oleh kondisi sarana jalan yang telah di rekayasa sehingga bisa menggunakan jalan darat, tetapi keadaan jalan yang masih kurang baik seperti jalan belum di aspal misalnya jalan berbatu dan jalan tanah asli tambak di karena masih terbatasnya dana untuk memperbaiki jalan tersebut. Keunikan jalan menuju Pulau Rukui adalah tersebarnya tambak-tambak masyarakat Kampung serta pohon-pohon mangrove yang subur menambah keindahan jalan menuju Pulau Rukui tersebut.

### **3.7. Legalitas**

Dalam legalitas sebagai objek pariwisata Pulau Rukui dari Dinas Pariwisata dan Olahraga belum mengeluarkan izin yang resmi untuk pengembangan objek wisata, maka dari sisi inilah pihak Dinas Pariwisata belum bisa membantu untuk mengembangkan pariwisata tersebut. Terlebih lagi dari pihak ketiga sebagai

investor belum ada yang menawarkan diri dikarena izin yang belum di dapatkan oleh pihak Pulau Rukai.

### **3.8. Mata Pencarian Masyarakat Setempat**

Mata pencarian dari masyarakat Kampung Alur Nunang adalah petani, berkebun, nelayan, pedagang, pemilik dan buruh dapur arang, peternak ikan serta PNS. Masyarakat disekitar sungai tersebut banyak bermata pencaharian sebagai peternak ikan, maka wajar saja terdapat sekitar 100 buah keramba ikan tempat perkembang biakan dan peternakan ikan dengan bermacam-macam jenis ikan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Pengelolaan Pariwisata Syariah Pantai Pulau Rukui Kampung**

##### **Aceh Tamiang**

Pengelolaan pariwisata syariah Pulau Rukui merupakan upaya yang dilakukan Pemerintah Kampung Alur Nunang Kabupaten Aceh Tamiang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Alur Nunang dengan melihat potensi pariwisata bahari yang dimiliki. Selain itu, pariwisata Pulau Rukui merupakan destinasi yang bagus dengan pengelolaan sesuai pariwisata syariah yang dapat bersaing dengan daerah-daerah lain sesuai dengan banyaknya wisatawan yang datang.

Wisata Pulau Rukui ini merupakan wisata unggulan yang mempunyai potensi yang sangat bagus dan menarik yang dapat bersaing dengan objek wisata lainnya. Aspek pendukung yang menyebabkan Pulau Rukui ini menarik untuk di kelola adalah objek wisata tersebut langsung berhadapan dengan lautan lepas laut malaka dan di kelilingi hutan mangrove yang indah, sehingga banyak wisatawan yang berkunjung, baik hanya berkunjung maupun berkemah. Seperti wawancara Indri Syahputra pengelola Pulau Rukui mengatakan:

“Selain sebagai tempat wisata, Pulau Rukui ini sekarang pernah di datangi oleh beberapa organisasi untuk berkemah seperti Pramuka, BNC (RECO) motor Vespa.<sup>69</sup>

Maka dari itu pengembangan pariwisata Pulau Rukui harus dilakukan dengan optimal untuk memaksimalkan potensi daerah ini, meningkatkan pendapatan

---

<sup>69</sup>*Ibid...*, Wawancara Indri Syahputra.



ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat diupayakan dapat meningkatkan setiap pembangunan masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang.

Pengelolaan pariwisata Pulau Rukui ini di kelola oleh pihak Kampung Alur Nunang, Kabupaten Aceh Tamiang, dari pembentukan objek wisata sendiri menggunakan dana Kampung dan untuk kesempatan kerja masyarakat Kampung. Pengelolaan potensi pariwisata tidak luput dari peran pemerintah Kampung khususnya pemuda-pemudi serta seluruh masyarakat Kampung. Sedangkan Dinas Pariwisata belum mulai memberi perannya untuk salah satu pariwisata Provinsi Aceh Tamiang ini. Selain itu dalam pengelolaannya masyarakat memiliki semangat yang kuat dalam mengembangkan pariwisata Pulau Rukui ini.<sup>70</sup>

Hasi wawancara Datok Penghulu mengatakan:

“Pengelolaan wista ini di kelola oleh Kampung dengan menggunakan dana Kampung Yang seadanya dan dengan dukungan seluruh lapisan masyarakat Kampung. Pengelolaan yang dilakukan oleh pemuda-pemudi Kampung sebagai pengelolanya rasa telah baik dimana mereka membentuk “POKDARWIS”, penetapan pariwisata syariah, waktu kunjungan yang sesuai, pengawasan wisatawan dengan baik, penetapan gaji bagi pengelola yang baik, penetapan keuntungan bagi pedagang, dan mungkin beberapa *skill* pengelola yang masih terus di asah, walaupun begitu semangat mereka sangat besar.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Hasil Wawancara Kepala Pemuda Kampung Alur Nunang dan Pengelola Objek Wisata Pulau Rukui, 30 Agustus 2019.

<sup>71</sup>*Ibid....*, Hasil Wawancara Datok Penghulu.

Aspek penting dalam pengelolaan objek Wisata Pulau Rukui:

#### 1. Pembentukan POKDARWIS

Pariwisata syariah Pulau Rukui ini di kelola oleh Kampung dan masyarakat Kampung guna terciptanya kesejahteraan masyarakat Kampung. Demi kelangsungan objek pariwisata ini, pemuda-pemudi Kampung membentuk Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang memiliki peran sebagai pengelola objek wisata. Pengelolaan pariwisata ini tidak terlepas dari peran-peran Datok Penghulu, dan pemuda-pemudi Kampung yang membentuk POKDARWIS dan kemudian di sahkan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DIKPALA), menentukan anggota dan mengorganisasikan seluruh kebijakan-kebijakan objek wisata Pulau Rukui.

Wawancara Datok Penghulu Ramlan mengatakan:

“Kampung ini Alhamdulillah sudah terbentuknya pengukuhan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang memiliki beberapa anggota untuk mengembangkan objek wisata Rukui. Saya hanya sebagai penanggung jawab yang menyarankan dan memberi sedikit dana dari dana Kampung untuk pengelolaan objek wisata tersebut tetapi pemuda ini sendiri yang memprakarsai dan membentuk POKDARWIS. Mereka sendiri memilih ketua dan anggota lainnya, mengorganisasikan serta mengelola POKDARWIS tersebut. Desa ini memiliki lima Dusun, setiap Dusunnya memiliki Ketua sendiri dari bagian terkecil untuk menentukan siapa saja yang ikut untuk menjaga tiket setiap minggunya, setiap Dusun memiliki dua orang perwakilan untuk membantu menjaga tiket dan pengawas Pulau Rukui tersebut”<sup>72</sup>.

---

<sup>72</sup>*Ibid* ....., Wawancara Datok Penghulu.

Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DIKPALA) Nomor 556/321/2019 tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) DIKPALA Kampung Alur Nunang, Kecamatan Banda Mulia, Kabupaten Aceh Tamiang memutuskan bahwa:

- 1) Mengukuhkan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata DIKPALA yang berkedudukan di kampung Alur Nunang Kecamatan Banda Mulia Kabupaten Aceh Tamiang dengan susunan keanggotaan sebagai tercantum dalam lampiran ini.
- 2) Kelompok Sadar Wisata merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku Pariwisata yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat.
- 3) Masa Kerja Kelompok Sadar Wisata selama 3 (tiga) tahun mulai 2019.
- 4) Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata akan berakhir secara otomatis apabila yang bersangkutan:
  - a. Meninggal dunia
  - b. Pindah tempat tinggal/domisili keluar kampung
  - c. Mengundurkan diri dari kepengurusan atas keinginan sendiri
- 5) Jika ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan di adakan perbaikan sebagaimana mestinya.

6) Keputusan ini berlaku mulai sejak tanggal di tetapkan (4 April 2019).<sup>73</sup>

## 2. Penetapan Pariwisata Syariah

Pada dasarnya wisata syariah adalah wisata yang dilakukan guna mengunjungi tempat-tempat wisata untuk melihat kebesaran ciptaan Allah yang ada di muka bumi, sehingga kita dapat belajar untuk lebih bersyukur dan memperbaiki kualitas iman pribadi dengan pedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan Hadist.<sup>74</sup>

Islam datang untuk memberi pemahaman wisata dengan mengaitkannya terhadap tujuan yang mulia, di antaranya:

- a. Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar atau wisata untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama Islam yaitu Haji pada bulan-bulan tertentu dan Umrah. Ketika ada seseorang datang kepada Nabi Muhammad SAW minta izin untuk berwisata dengan pemahaman lama, yaitu safar dengan makna kerahiban atau sekedar menyiksa diri, Nabi SAW memberi petunjuk yang lebih mulia dan tinggi dari sekedar berwisata dengan mengatakan kepadanya

*“Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah SWT.”*  
(HR. Abu Daud).

Perhatikanlah bagaimana Nabi SAW mengaitkan wisata yang dianjurkan dengan tujuan yang agung dan mulia.

---

<sup>73</sup>Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Aceh Tamiang April 2019.

<sup>74</sup>*Ibid...*, Ade Ela Pratiwi, Hal: 349.

- b. Demikian pula dalam pemahaman Islam, wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Sampai Al-Khatib Al-Bagdady menulis kitab yang terkenal “*Ar-Rihlah Fi Thalabil Hadits*”, di dalamnya beliau mengumpulkan kisah orang yang melakukan perjalanan hanya untuk mendapatkan dan mencari satu hadits saja.
- c. Wisata dalam rangka mengambil pelajaran dan peringatan. Dalam Al-Qur’an terdapat perintah untuk berjalan di muka bumi di beberapa tempat (al-An’am: 11 dan al-Naml:69).
- d. Wisata dalam rangka berdakwah kepada Allah SWT seperti yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul yang telah menyebar ke ujung dunia untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia, mengajak mereka kepada kalimat yang benar.
- e. Safar atau wisata untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT dengan menikmati indahnya alam yang agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban agama.<sup>75</sup>

Makadapat di simpulkan bahwa pariwisata dalam Islam sangat di anjurkan dengan berbagai manfaat positif yang akan didapatkan.

Dalam pengelolaanya, objek wisata Pulau Rukai memiliki Visi misi sebagai pariwisata syariah yang menjunjung tinggi syariat Islam, tetapi di ketahui pengelolaan tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria syariah, di karenakan

---

<sup>75</sup>*Ibid....*, Rahmi Syahriza, Hal: 139-140.

masih adanya syarat yang belum terpenuhi dalam kriteria pariwisata syariah. Selain itu pengelola juga membebaskan pengunjung untuk bergandengan tangan atau sebagainya selama tidak terlalu menjerumus dalam kemaksiatan, selama masih bisa di toleransi maka pengunjung di bebaskan berekspresi walaupun terdapat beberapa peraturan yang berlaku.

Hasil wawancara Indri Syahputra seorang pengelola mengatakan:

“Objek wisata Pulau Rukui ini telah di sebut pariwisata syariah yang memiliki visi untuk menggunakan standar syariah dalam pengelolaannya, walaupun ada beberapa norma syariah yang di langgar seperti menggunakan celana ketat bagi perempuan, bergandengan tangan, serta berfoto dekat-dekat dengan yang bukan muhrim. Tetapi hal itu kami pengelola rasa selama dalam kondisi yang wajar tidak apa-apa”.<sup>76</sup>

Hasil wawancara Datok Penghulu menambahkan:

“Objek pariwisata ini pariwisata syariah walaupun masih ada beberapa yang tidak sesuai syariah, tetapi untuk hal tersebut seperti berpegangan tangan, berduaan di keramaian dan lain-lain masih kami bebaskan, selama masih dalam kadar yang sewajarnya masih kami biarkan, tetapi kami masih terus memantaunya. Walaupun itu, disini juga ada beberapa norma yang berlaku yang harus di ikuti oleh pengunjung di karenakan menggunakan konsep syariah seperti batas kunjungan jam 18.00 sore, harus menggunakan celana panjang dan jilbab bagi perempuan dan pakaian sopan, serta pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sewajarnya”.<sup>77</sup>

Pengembangan pariwisata syariah harus sejalan dengan penerapan Syari’at Islam, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etika. Dengan demikian, segala bentuk kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut

---

<sup>76</sup>*Ibid....*, Wawancara Indri Syahputra

<sup>77</sup>*Ibid....*, Wawancara Datok Penghulu.

diatas seperti perjudian, narkoba, dan perbuatan yang melanggar kesusilaan tidak dapat ditolerir dan bukan merupakan pembangunan dari pariwisata.<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa pariwisata Pulau Rukui ini masih melanggar ketentuan pariwisata syariah dan membiarkan pelanggaran tersebut terjadi dengan alasan untuk membuat kenyamanan terhadap wisatawan yang datang. Meskipun dalam bisnis pariwisata kata syariah tentu boleh di sandingkan dengan pariwisata tersebut di karenakan visi pariwisata tersebut memiliki arti bahwa mimpi atau keinginan untuk membuat pengelolaan tersebut sepenuhnya pariwisata syariah, tetapi kurangnya kriteria syariah yang ada di karenakan pengelola juga tidak dapat memfokuskan dalam menjaga pengunjung untuk tetap dalam koridor Islam, walaupun ada beberapa syarat pariwisata yang belum sepenuhnya syariah. Akan tetapi jika pariwisata tersebut di berhentikan untuk menggunakan kata syariah bukan tidak menjadi kemungkinan akan banyak lain lagi kerusakan yang terjadi di objek wisata tersebut karena tidak adanya pedoman syariah, maka pengelola akan lebih sulit untuk mengawasi wisatawan untuk terus pada koridor Islam.

Sebenarnya keinginan dan harapan pengelola ingin membuat pariwisata syariah tersebut sepenuhnya syariah telah ada, seperti yang awalnya tidak memiliki mushala sekarang telah memiliki mushala serta adanya beberapa peraturan yang berlaku untuk pengunjung untuk terus di jalan Allah Swt. Pengelola percaya bahwa, sedikit demi sedikit dengan berkembangnya

---

<sup>78</sup>Muchtar Mahmud, *Pengaruh Penerapan Visit Banda Aceh 2011 Dalam Memajukan Pariwisata*, (Jurnal Varia Pariwisata Akademi Pariwisata Muhammadiyah Aceh :No. 6, Vol.6, 2011), Hal: 4.

pariwisata Pulau Rukui akan dapat menyempurnakan pariwisata syariah sesungguhnya.

### 3. Penetapan Waktu Kunjungan

Waktu kunjungan di objek pariwisata syariah Pulau Rukui ini setiap hari sabtu dan minggu, dari jam 07.00 pagi sampai jam 18.00 sore. Ketika hari libur sekolah wisatawan akan mengalami peningkatan yang tinggi, maka hari kunjungan juga akan berubah menjadi setiap hari selama libur berlangsung seperti libur sekolah kenaikan kelas, libur pergantian semester dan libur lainnya dengan jam yang sama yaitu dari jam 07.00 pagi sampai 18.00 sore, kecuali libur yang hanya satu hari seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun baru hijriyah, hari lahir pancasila, hari proklamasi kemerdekaan dan lain-lain maka objek wisata Pulau Rukui tidak di buka.<sup>79</sup>

Penutupan waktu kunjungan pada sore hari, karena ketika matahari terbenam tidak ada lagi pengelola maupun masyarakat di sana, di karenakan Pulau Rukui tidak memiliki penginapan bagi pengelola maupun wisatawan, jadi mereka semua kembali ke rumah masing-masing, selain itu objek wisata yang masih terlihat mistis membuat pantai tersebut juga tidak ada wisatawan dan pihak Pulau Rukui juga melarang wisatawan ada pada saat matahari terbenam untuk keamanan wisatawan, kecuali nelayan yang mencari ikan di laut yang telah biasa di lautan.

---

<sup>79</sup>HasilWawancara Nadia Agustin Seorang Pengelola Objek Wisata Pulau Rukui, 6 Oktober 2019.



#### 4. *Skill* dan *Loyalitas* Pengelola

Dalam pengelolaannya, sumber daya manusia (SDM) yang ada di objek wisata Pulau Rukui tidak memiliki kompetensi dan *skill* dalam pengembangan objek wisata, mereka hanya sebagai pemuda-pemudi biasa yang berusaha mengembangkan pariwisata tersebut, dan tidak memiliki pengalaman maupun ilmu khusus dalam pengembangan objek wisata.

Hasil wawancara Indri Syahputra pengelola mengatakan:

“Kami tidak ada yang lulusan pariwisata serta pengalaman pun belum ada, tetapi kami masih belajar-belajar sesama kami di internet, tanyak-tanyak sama kawan yang kerja di objek wisata juga, trus ikut pelatihan-pelatihan yang di buat Dinas Pariwisata”.<sup>80</sup>

Hasil wawancara Nadia Agustin pengelola menambahkan:

“Untuk *skill* sumber daya manusia (SDM) sebagai pengelola di sini belum ada yang memiliki *skill* yang mumpuni seperti yang tamatan jurusan pariwisata atau sebagainya, semua ini dari diskusi-diskusi mini yang kami lakukan di antara kami untuk mengembangkan Rukui ini. Pernah ada yang datang di acara seminar pengembangan pariwisata di Aceh Tamiang kemarin tetapi hanya 3 orang perwakilan yang hadir. Jadi untuk sendiri masih sangat kurang dalam pengembangan tersebut. Selain itu untuk diskusi kami tidak menuntut harus setiap minggu atau berapa hari sekali tapi jika ada yang harus di diskusikan, ya kami duduk sama untuk diskusi. Kalau kuota orang diskusi ya siapa-siapa yang sempat datang aja, jadi yang sering datang diskusi dia yang banyak mengerti tentang Pulau Rukui ini harus di kembangkan bagaimana, biasanya 6 sampai 10 orang saja tidak ramai-ramai. Tetapi jika dari kesungguhannya kami serius dalam pengelolaan ini, kami sangat peduli dengan perkembangan pulau Rukui ini, semua pemuda di sini mau untuk membuat Pulau Rukui ini maju dan dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak, Kampung, wisatawan dan juga kami sendiri sebagai pengelola”.<sup>81</sup>

Sikap *loyal* di pergunakan agar karyawan tersebut dapat bekerja tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan perusahaan.

---

<sup>80</sup>*Ibid...*, Wawancara Indri Syahputra.

<sup>81</sup>*Ibid...*, Wawancara Nadia Agustin .

Sikap *loyalitas* kerja ini berasal dari kesadaran yang tinggi bahwa antara karyawan dan perusahaan merupakan dua pihak yang saling membutuhkan.<sup>82</sup> Ketika seseorang melakukan suatu aktivitas ekonomi atau aktifitas yang lain, maka integritas dan kompetensi yang menjadi tolak ukur dalam diri masing-masing pelaku. Pada saat itu, seseorang akan sangat dipertimbangkan kompetensinya, dan terkadang integritas luput dari pantauan. Namun logikanya, jika kita mengangkat seorang mitra kerja, yang dibutuhkan bukan hanya kepintaran mereka, melainkan juga kejujuran mereka. Kompetensi tanpa integritas akan menggerogoti jalannya usaha, sedangkan integritas tanpa kompetensi akan menghalangi suatu kemajuan. Jadi, harus *balance* antara keduanya. Apabila sumber daya insani atau tenaga kerja memenuhi prasyarat yang ada, artinya bisa diandalkan sebagai *human capital* karena mempunyai kompetensi dan integritas yang baik, maka sumberdaya lainnya yang berupa keuangan dan teknologi akan terjaga dengan baik. Hal tersebut akan sangat berperan dalam memajukan suatu perekonomian di suatu negara.<sup>83</sup>

Maka dari itu, *skill* dan kompetensi sangat di butuhkan dalam mengelola pariwisata, dengan begitu pengembangan pariwisata akan lebih berkualitas. Tetapi dengan adanya *loyalitas* terhadap pengelola akan membuat pariwisata lebih terarah di karena kan mereka akan terus belajar dengan sendirinya untuk mengembangkan pariwisata ini. Kesuksesan pengelolaan pariwisata sangat

---

<sup>82</sup> Sandra Wijayanti Sungkono dan Iga Manuati Dewi, *Pengaruh Prestasi Kerja Terhadap Promosi Jabatan Di PT. Bali Pawiwahan Coco Group*, (E-Jurnal Manajemen Unud, No. 4, Vol 6, 2017), Hal: 1997.

<sup>83</sup> Ika Yunia Fauziah dan Abdul Kahir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, (Jakarta: Kencana prenadamedia Group, 2014), Hal: 274-277.

difikirkan oleh pengelola sehingga pengelola akan melakukan berbagai kebijakan dan pengembangan untuk kesuksesan pengelolaan pariwisata Pulau Rukui ini.

#### 5. Pengawasan Terhadap Wisatawan

Memastikan wisatawan yang datang adalah hal yang paling penting dalam pengelolaan ini. Pengelola berganti-gantian mengelilingi pantai untuk memastikan wisatawan baik-baik saja, selain itu Pulau Rukui juga telah tersedia TIM SAR untuk mengawasi perairan Pulau Rukui tersebut. Berbeda jika malam hari ketika ada beberapa organisasi seperti Pramuka pernah berkemah di Pulau Rukui mereka harus mampu menjaga anggotanya masing-masing di karenakan tidak adanya pengelola yang mengawasi.<sup>84</sup>

Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola sesuai dengan peraturan yang berlaku di pantai tersebut, karena peraturan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada yang berada di Pantai Pulau Rukui ketika malam hari kecuali ada yang berkemah atau nelayan yang mencari ikan dan bermalam. Atas beradaan organisasi yang berkemah seperti Pramuka tidak juga membuat pengelola bermalam di objek wisata tersebut, tetapi pemuda-pemuda tersebut akan sekali-kali untuk mengunjungi pantai tersebut untuk melihat dan mendapat informasi mengenai keadaan pantai dan pengunjungnya. Hal tersebut wajar di karenakan pengelola tidak ada hak dan kewajiban untuk menjaga mereka yang bermalam, selain karena peraturan tetapi karena mereka sebagai pengelola juga tidak meminta iuran untuk

---

<sup>84</sup>*Ibid....*, Hasil wawancara Indri Syaputra.

organisasi bermalam di sana, jadi mereka harus menjaga anggotanya masing-masing.

## 6. Pemilihan dan Gaji Pengelola

Pemilihan pengelola berpengaruh dengan jadwal yang di berikan oleh Kepala Pemuda. Kepala Pemuda selain juga ikut mengelola, ia juga memiliki hak dan kewajiban untuk mengatur pemuda-pemudi Kampung Alur Nunang tersebut. Jadi dari hasil wawancara mengatakan bahwa Kampung tersebut memiliki 5 Dusun yang setiap Dusunnya memiliki kepala pengelola atau perwakilan masing-masing untuk mencari pengelola atau menjaga tiket. Jadi ketika hari libur akan berlangsung Kepala Pemuda menghubungi perwakilan Dusun tersebut untuk mendapatkan penjaga tiket. Setiap dusun mengirim anggotanya 2 orang per Dusun, jadi akan mendapatkan 10 orang dalam 5 Dusun. Berbeda dengan hari libur besar, mereka akan di cari lebih dari itu bisa 4 sampai 6 orang setiap Dusunnya, sesuai dengan besar kunjungan wisatawan.<sup>85</sup>

Hasil wawancara Kepala Pemuda Armansyah dan juga seorang pengelola objek wisata mengatakan:

“Soal gaji kami berbeda-beda antara hari sabtu dan minggu maupun hari libur lainnya, sesuai pemasukan penjualan tiket tersebut. lagian pun kami di siini bukan hanya sebagai pengelola tetapi merangkap menjadi penjaga tiket masuk, dan ketika kami menjaga tiket masuk di sanalah kami mendapat gaji sebagai penjaga tiket, jika tidak, ya tidak mendapatkan apa-apa. Sebenarnya dikatakan pengelola itu untuk orang yang menjaga atau mengawasi Pulau Rukui ini.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>*Ibid....*, Wawancara Nadia Agustin.

<sup>86</sup>*Ibid....*, Wawancara Kepala Pemuda.

Selain pemilihan pengelola, gaji yang diterima oleh pengelola bukanlah setiap bulan atau setiap minggu tetapi gaji disini akan di berikan ketika ia ikut menjaga tiket masuk di Pulau Rukui, jika tidak maka tidak ada, dan gajinya perhari setiap yang menjaga tiket. Gaji yang di dapatkan pengelola tidaklah sama dengan minggu yang lalu atau yang akan datang, sesuai dengan wisatawan yang datang tetapi gaji yang di dapatkan pengelola akan sama dengan pengelola pada hari tersebut.

#### 7. Penetapan Keuntungan Pedagang

Dari sisi perdagangannya di Pulau Rukui, pedagang telah menetapkan keuntungan dalam peritem barang tersebut tidak jauh berbeda dengan harga pasaran lainnya di luar objek wisata. Penentuan keuntungan tersebut telah di sepakati oleh seluruh pedagang yang berjualan di lokasi objek wisata dengan pengelola objek wisata, keuntungan tersebut di sepakati untuk tidak merugikan penjual maupun pembeli.

Dari hasil wawancara Zafar Sidik seorang pedagang makanan dan minuman di Pulau Rukui mengatakan:

“Yang membedakan kami berjualan di sini dengan tempat lain yaitu disini kami di beri saran oleh pengelola objek wisata untuk menentukan harga atau besar keuntungan dalam berjualan di sini, dengan alasan yang biasanya di tempat objek wisata lainnya mereka menjual barang dagangannya terlalu tinggi harganya di atas harga pasaran, hal itu mengakibatkan kurangnya minat pengunjung untuk berbelanja di objek wisata, mereka lebih memilih untuk membawa makanan dan jajanan lainnya dari luar area objek wisata atau pantai ini, hal tersebut akan berdampak pada kurangnya pendapatan pedagang di pantai, yang ada pantai hanya akan penuh dengan sampah-sampah jajanan lain dari luar pantai. Jika harga di objek wiata tersebut tidak jauh dengan harga normal maka pengunjung akan lebih memilih untuk membeli makanan dan minuman lainnya di pantai dari pada harus

susah-susah membawa dari rumah atau di luar pantai yang jauh, maka itu akan lebih menguntungkan dan menambah pendapatan pihak pedagang”.<sup>87</sup>

Fauziah menambahkan:

“Kalau berjualan disini kami lebih cepat habis karena tempat wisata banyak orang yang membeli, lagian disini semua pedagang di tetapkan keuntungannya, tidak boleh jauh-jauh mengambil untung, karena akan mengakibatkan tidak adanya wisatawan yang membeli makanan atau minuman, yang kami akan berefek berkurangnya pendapatan dari pedagang sendiri.”<sup>88</sup>

Dari permasalahan tersebut penulis menyimpulkan bahwa teknik *marketing* yang digunakan tersebut benar dan sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di objek wisata. Selain itu penulis menyadari bahwa hal tersebut sering terjadi di objek wisata sehingga berdampak kepada pendapatan pedagang, jika pendapatan pedagang kurang memuaskan maka pedagang akan merasa sedih dan kecewa atas dagangannya, mereka yang berdagang dengan membawa barang dagangan yang jauh tetapi kurang memenuhi hasil, akibatnya akan berkurangnya pedagang di objek wisata tersebut.

#### **4.2. Pariwisata Syariah Pantai Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang Dalam Pandangan Ekonomi Islam**

Dian Dinta Herlambang berpendapat setidaknya ada empat hal yang dapat dipengaruhi oleh pariwisata terhadap kondisi ekonomi di tempat wisata, yakni:

1. Jenis pekerjaan, masyarakat menjadi memiliki pekerjaan, seperti pedagang asongan, lalu menjadi pegawai di tempat wisata (penjual tiket masuk, pengawas keamanan, pengelola sampah dan lain-lain).

---

<sup>87</sup>HasilWawancara Zafar SidikSeorang Pedagang di Objek Wisata, 6 Oktober 2019.

<sup>88</sup>HasilWawancara Fauziah Seorang Pedagang di Objek Wisata, 6 Oktober 2019.

2. Pendapatan masyarakat juga tentunya akan merasakan dampak dari pembangunan pariwisata.
3. Tumbuhnya sektor lain di sekitar tempat wisata, berdirinya warung-warung, ada penginapan yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat sekitar.
4. Makanan maupun minuman tempat wisata juga akan mengalami perubahan harga yang dapat menjadi keuntungan bagi pedagang.<sup>89</sup>

Dalam pandangan ekonomi Islam, objek wisata Pulau Rukui terhadap pendapatan masyarakat sekitar sangat baik, dalam hal ini ada beberapa kebaikan dari pariwisata syariah objek wisata Pulau Rukui terhadap pandangan ekonomi Islam:

1. Meningkatkan Pendapatan Untuk Masyarakat

Meningkatkan pendapatan adalah suatu yang sangat ingin di lakukan setiap orang, mereka berlomba-lomba untuk meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan maupun keinginan rumah tangganya. Sebagai anak melenial, tidak hanya mereka yang telah mempunyai tanggungan keluarga, mereka yang belum mempunyai tanggungan keluarga juga ingin dapat memenuhi kebutuhan maupun keinginannya untuk mengikuti perkembangan zaman.

---

<sup>89</sup>Alwafi Ridho Subarkah, *Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jurnal SOSPOL, Vol.4, No.2, Juli-Desember 2018). Hal:58-59.

Seperti wawancara Syarkawi seorang masyarakat sekitar yang mengatakan:

“Manfaat dari pengelolaan pariwisata Pulau Rukui adalah meningkatkan pendapatan masyarakat dari berdagang di Pulau Rukui yang dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendapatan tersebut dengan transaksi yang terjadi, penjualan tiket, penyewaan ban dan sebagainya”.<sup>90</sup>

Hasil wawancara Zafar Sidik pedagang menambahkan:

“Penghasilannya gak pasti kadang dapat Rp.300.000, kadang Rp.200.000 tergantung banyaknya wisatawan. Kalau dari penghasilan ini semua, ya gak cukup, ini kan pekerjaan sampingan Sabtu Minggu aja, tapi untuk tambahan belanja lumayan, hitung-hitung tambah untuk jajan anak”.<sup>91</sup>

Walaupun belum adanya kepastian pendapatan, tetapi mereka percaya bahwa Allah telah menetapkan rezekinya selama mereka terus berusaha. Walaupun demikian mereka selalu berusaha untuk terus bekerja agar meningkatkan pendapatannya dalam bekerja.

## 2. Meningkatkan Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan merupakan sebuah wadah yang sangat penting bagi angkatan kerja untuk mengeksplorasi kemampuan diri dan kreativitas diri dalam bidang tertentu. Terkadang banyaknya angkataan kerja yang siap bekerja tidak dapat bekerja karena kurangnya lapangan pekerjaan, dan tidak di pungkiri juga bahwa terkadang adanya lapangan pekerjaan tidak bisa menampung angkatan kerja yang ada di karenakan kurangnya kualitas angkatan kerja tersebut.

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara Syarkawi Seorang Masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang, 29 Agustus 2019.

<sup>91</sup>*Ibid....*, Hasil Wawancara Zafar Sidik.



Bagi angkatan kerja, kecilnya peluang pekerjaan yang ada membuat mereka harus berlatih menguras kreativitas sehingga mampu menguasai syarat yang di minta oleh suatu lapangan pekerjaan, karena angkatan kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang ada sehingga mereka harus bersaing dengan angkatan kerja lainnya. Maka lapangan pekerjaan yang ada harus di manfaatkan secara optimal oleh mereka yang mencari pekerjaan, karena lapangan pekerjaan sangat membantu meningkatkan pendapatan bagi angkatan kerja. Untuk itu adanya Pulau Rukui sangat di syukuri oleh masyarakat Kampung Alur Nunang di karenakan dapat membuka lapangan pekerjaan yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Hasil wawancara Yuliana mengatakan:

“Salah satu keuntungan dari pengembangan objek wisata Pulau Rukui tersedianya lapangan pekerjaan baru, setidaknya bisa berjualan dan dapat menambah penghasilan dari pada duduk-duduk di rumah”.<sup>92</sup>

Hasil wawancara Nadia Agustin menambahkan:

“Kesempatan kerja masyarakat baik, masyarakat bisa memanfaatkan waktu hari Sabtu Minggu untuk berdagang dan dapat membantu perekonomian keluarga. Selain itu kami para pemuda-pemuda juga bisa menjaga tiket mencari tambahan jajan, paket internet dan lain-lain walaupun gak selalu bisa, karena kan tergantung jadwal, namanya ramai”.<sup>93</sup>

### 3. Mendorong Aktivitas Wirausaha (*Interpreneurships*)

Aktivitas wirausaha adalah sebuah pekerjaan yang sering dilakukan orang ketika ia di tempatkan di daerah yang ramai dan

---

<sup>92</sup>Hasil wawancara Yuliana Seorang Pedagang di Objek Wisata Pulau Rukui, 6 Oktober 2019.

<sup>93</sup>*Ibid...*, Hasil Wawancara Nadia Agustin.

mempunyai peluang untuk berdagang, seperti halnya objek wisata yang mempunyai wisatawan yang berdatangan untuk menikmati wisata alam, kuliner dan lain-lain. Objek wisata Pulau Rukui yang di miliki oleh Kampung Alur Nunang sangat membantu dalam mendorong masyarakat berwirausaha, sehingga mereka dapat mengeruk keuntungan dari objek wisata.

Hasil wawancara Bakhtiar seorang masyarakat Kampung Alur Nunang mengatakan:

“Pengembangan wisata Pulau Rukui ini mengakibatkan adanya meningkatkan masyarakat berwirausaha, bermunculan wirausaha-wirausaha yang baru, yang biasanya sehari-hari hanya sebagai petani, nelayan sekarang menyempatkan untuk berdagang sabtu-minggu di sini, lebih banyak yang berusaha menjalankan wirausaha dapat menambah penghasilan”.<sup>94</sup>

#### 4. Mendorong Memilih Pekerjaan Yang Halal

Dengan adanya objek wisata masyarakat akan lebih mudah mendapatkan pendapatan halal dengan lebih mudah. Masyarakat akan mendapatkan pilihan pekerjaan yang halal dan menjauhi pekerjaan yang haram, serta masyarakat tidak ada alasan untuk bekerja yang haram jika pekerjaan yang halal telah tersedia.<sup>95</sup>

Memilih pekerjaan adalah salah satu cara angkatan kerja untuk memotivasinya untuk melakukan sesuatu yang ia sukai, pekerjaan yang akan di pilih akan menuntun seseorang untuk menuju keberhasilan baik itu dalam pekerjaan halal maupun haram. Pekerjaan yang halal akan

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Bakhtiar Seorang Masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang, 6 Oktober 2019.

<sup>95</sup>*Ibid....*, Hasil Wawancara Bakhtiar

menuntun seseorang untuk menuju syurga dan pekerjaan yang haram akan menuntut seseorang untuk ke neraka. Karena setiap perbuatan akan akan pertanggung jawabannya di akhirat kelak.

Dari pembahasan di atas menjelaskan bahwa pariwisata syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang dalam pandangan ekonomi Islam sangat baik dan dapat di lihat terdapatnya beberapa keuntungan bagi masyarakat seperti menghasilkan pendapatan masyarakat yang biasanya tidak memiliki pendapatan menjadi memiliki pendapatan perminggunya, yang dapat membantu kesejahteraan masyarakat. Menghasilkan lapangan pekerjaan, yang biasanya hanya sebagai ibu rumah tangga sekarang memiliki pekerjaan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Mendorong aktifitas wirausaha, mereka yang biasanya tidak ada kesempatan atau tidak memiliki *Skill* untuk berwirausaha menjadi ingin mencoba dan belajar berwirausaha, karena melihat beberapa teman dan masyarakat yang berdagang di Pulau Rukui dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Mendorong memilih pekerjaan yang halal, mereka yang tidak memiliki pekerjaan, yang mencari uang dengan jalan yang haram seperti berjudi, mencuri dan lain-lain, dengan adanya Pulau Rukui ini membuat ia mengikuti masyarakat yang ada yaitu berlomba-lomba untuk mencari pendapatan yang halal, berdagang, menjaga tiket, menyewa ban untuk berenang dan lain-lain. sehingga ia akan di sibukkan dengan berdagang dari pada duduk-duduk di warung kopi untuk berjudi.

### 4.3. Dampak Pariwisata Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang Terhadap Kesempatan Kerja

Dalam memanfaatkan objek wisata Pulau Rukui masyarakat menggunakan perannya sebagai konsumen terhadap kesempatan kerja yang tersedia. Maka dari itu, sesuai dengan indikator kesempatan kerja yaitu banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia dan banyaknya orang yang tertampung untuk bekerja pada suatu lapangan pekerjaan sangat berhubungan antara keduanya, dimana kedua aspek tersebut menyebabkan tersedianya kesempatan kerja yang dapat membantu perekonomian masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang.

Hasil wawancara Bakhtiar masyarakat Kampung Alur Nunang mengatakan:

“Pengembangan pariwisata syariah objek wisata Pulau Rukui dapat dikatakan berdampak positif terhadap kesempatan kerja, dikarenakan banyak masyarakat berjualan dan memiliki kerja sampingan dari pengembangan objek wisata Pulau Rukui. Walaupun bukan pekerjaan tetap tetapi penjual berhasil mengumpulkan pendapatan yang lumayan dalam pengembangan objek wisata. Di sini mereka bisa bekerja seperti menjual makanan dan minuman, menjual bensin, bengkel berjalan, menyewakan ban untuk berenang, serta menyewakan tempat berfoto. Saya rasa itu sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat disini.”<sup>96</sup>

Hasil wawancara Zafar Sidik seorang pedagang mengatakan:

“Dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi kami, yang awalnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan mereka bisa membantu suaminya untuk mencari rezeki dengan berjualan di Pulau Rukui, untuk menambah penghasilan dari pada hanya di rumah, lagian tidak jauh juga dari rumah jadi bisa membawa anak. Tetapi lama kelamaan di karenakan bertambahnya pengunjung yang datang jadi meningkatkan motivasi kami bapak-bapak untuk berjualan juga, lumayan dapat menambah penghasilan, cukuplah untuk tambah uang jajan anak”.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara Bakhtiar Seorang Masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang, 6 Oktober 2019.

<sup>97</sup> *Ibid.*..., Hasil Wawancara Zafar Sidik.

Dari wawancara Yuliana seorang pedagang mengatakan:

“Banyak sedikitnya pedagang yang berjualan di objek wisata Pulau Rukui tergantung pada tanggal-tanggal tertentu, yaitu jika libur panjang sekolah maka penjual berbondong-bondong untuk berjualan tetapi jika hanya sabtu minggu penjual tidak banyak yang berjualan di karena besarnya pengunjung di tentukan oleh liburan tersebut”.<sup>98</sup>

Pengembangan pariwisata Pulau Rukui mengakibatkan banyak masyarakat yang senang karena akan berdampak pada banyaknya orang yang tertampung dalam suatu lapangan pekerjaan yang mengakibatkan terserapnya tenaga kerja yang ingin bekerja, selain itu akan mengurangi pengangguran dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Kesempatan kerja ini akan dapat menampung seluruh tenaga kerja bila tenaga kerja memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya, serta melihat peluang yang tersedia.

Jika di lihat, dari hasil wawancara di dapati bahwa penyerapan tenaga kerja yang ada di objek wisata Pulau Rukui ini adalah masyarakat biasa yang awalnya tidak berdagang sekarang mulai melakukan perdagangan. Selain itu Ibu rumah tangga yang biasanya hanya mengurus rumah tangga kini mulai membantu keuangan rumah tangganya sambil menjaga anaknya.

Dengan adanya pengelolaan pariwisata syariah mengakibatkan meluasnya kesempatan kerja bagi masyarakat Kampung maupun luar Kampung Alur Nunang, tetapi jika melihat fasilitas yang tersedia di dibandingkan dengan kebutuhan wisatawan akan fasilitas yang dibutuhkan, maka mendapati hasil bahwa, masih banyak yang belum tersedianya fasilitas yang mumpuni bagi

---

<sup>98</sup>*Ibid....*, Wawancara Yuliana.

wisatawan yang sebenarnya berdampak kepada peluang pekerjaan lainnya di objek wisata Pulau Rukui Aceh Tamiang, peluang tersebut tidak semua di serap oleh masyarakat sekitar objek wisata.

Hasil wawancara Suci Ramadhani seorang masyarakat mengatakan:

“Untuk kesempatan kerja yang ada di objek wisata ini, objek wisata sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja yang ada, tetapi jika di dibandingkan dengan objek wisata di luar sana, masih adanya yang belum seberapa. Hal tersebut bukan di karenakan masyarakat enggan mencoba kesempatan tersebut tetapi masyarakat sendiri belum mendapati ide untuk melakukan pengembangan bisnis tersebut, karena kurangnya informasi maka masyarakat hanya melakukan hal yang mudah di kerjakan seperti berjualan makanan dan minuman. Seperti bisa di lihat bahwa yang berjualan di sini sangat banyak dengan hanya beberapa item makanan dan minuman saja. Padahal masih banyak yang perlu di jual untuk kelangsungan penjualan yang di butuhkan pengunjung”.<sup>99</sup>

Hasil wawancara Armansyah Kepala pemuda menambahkan bahwa:

“Saya rasa dengan pengelolaan Pulau Rukui terhadap kesempatan kerja untuk masyarakat sudah lumayan bagus, banyak masyarakat asli Kampung yang berjualan. Walaupun kami sadar ada beberapa kesempatan kerja yang belum terisi tetapi masih kami biarkan dan kami belum memanggil orang luar untuk menambahnya. Sebenarnya alasan kami tidak memanggil orang dari luar Kampung untuk menambah penjual dan jasa sewa yang bisa menjadi kebutuhan pengunjung di karenakan kami pihak pengelola ingin sekali masyarakat peka terhadap apa yang di butuhkan oleh pengunjung sehingga masyarakat Kampung sendiri yang akan memenuhi kebutuhan pengunjung tersebut sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat Kampung Alur Nunang, tetapi kami juga tidak melarang masyarakat luar untuk tidak berjualan disini, hanya saja kami tidak memberi izin untuk membuat pondok, mereka bisa berjualan dan pulang ketika telah habis dagangannya”.<sup>100</sup>

Hasil wawancara Suci Ramadhani menambahkan:

Sosialisasi tidak ada, masyarakat seharusnya fahamlah peluang apa saja tapi alangkah baiknya lagi adanya sosialisasi, sehingga menggerakkan masyarakat untuk mencari peluang lain selain berdagang makanan dan minuman. Kan udah

---

<sup>99</sup>*Ibid.....*, Hasil Wawancara Suci Ramadhani Seorang Masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang, 8 Oktober 2019.

<sup>100</sup>*Ibid.....*, Hasil Wawancara Armansyah.

banyak yang dagang makanan, wisatawan pun menunggu yang lain, seperti penambahan tempat berfoto, berdagang oleh-oleh atau lainnya.<sup>101</sup>

Kepala Pemuda menambah:

Bicara tentang informasi pengembangan hingga kebutuhan pengunjung yang bisa meningkatkan kesempatan kerja masyarakat, seharusnya masyarakat peka terhadap kebutuhan pengunjung. Soal ide, mereka bisa mencari informasi dari mana-mana, mungkin bapak-bapak atau ibu-ibu di sini tidak mengerti internet tetapi anaknya pasti mengerti internet dan bagaimana mencari informasi di internet tersebut, kalau ibu-ibu atau bapak-bapak yang masih usia 25 sampai 35 saya rasa mereka mengerti bagaimana menggunakan internet. Jadi tidak ada alasan untuk tidak mendapatkan ide untuk menyerap kesempatan kerja.<sup>102</sup>

Yuliana menambahkan:

“Kesempatan kerja banyak, kalau mau banyak, tapi karena modal kurang jadi yang bisa jualan gini aja, kalau mau jual yang lain-lain kan butuh modal besar seperti foto *booth*, kalau satu gitu kan orang bosan”.<sup>103</sup>

Permintaan tenaga kerja atau kebutuhan tenaga kerja dalam suatu perkembangan ekonomi dapat dilihat dari kesempatan kerja (orang yang telah bekerja) dari setiap sektor merupakan jumlah kesempatan kerja yang bekerja pada masing-masing sektor untuk melakukan kegiatan produksi. Secara teoritis dalam negara yang sedang berkembang bila pertumbuhan ekonomi meningkat, maka permintaan tenaga kerja atau partisipasi rakyat dalam pembangunan akan meningkat pula. Dengan demikian, faktor-faktor yang dapat meningkatkan tenaga kerja adalah pertumbuhan ekonomi atau jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau dari masyarakat dimana permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan juga tingkat upah.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup>*Ibid...*, Wawancara Suci Ramadhani

<sup>102</sup>*Ibid...*, Wawancara Armansyah.

<sup>103</sup>*Ibid...*, Wawancara Yuliana.

<sup>104</sup>Dewan Pengurus Nasional FORDEBI dan ADESY, *Ekonomi Dan Bisnis Islam Seri Konsep Dan Aplikasi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016 ), Hal: 233-234.

Kesempatan kerja yang ada di objek wisata memberikan beberapa keuntungan bagi masyarakat kampung, seperti halnya ada beberapa kesempatan tersebut di gunakan untuk menambah pendapatan bagi masyarakat, tetapi sebagian masyarakat tidak memaksimalkan kesempatan tersebut di karena ada beberapa hal seperti kurangnya pengetahuan masyarakat Kampung objek wisata mengakibatkan tidak terserapnya kesempatan kerja yang ada dan sama halnya dengan kurangnya fasilitas yang ada di objek wisata. Fasilitas yang seharusnya di sediakan oleh objek wisata tetapi tidak dapat di sediakan membuat objek wisata tersebut terasa kurang sempurna.

Besarnya pengunjung yang datang tidak membuat masyarakat Kampung untuk berkreasi semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas objek wisata dengan modal yang kecil, seperti halnya kurangnya pengalaman dan pengetahuan masyarakat berkreasi untuk meningkatkan kualitas fasilitas di objek wisata membuat hal tersebut tidak berjalan. Fasilitas yang ada hanyalah sebagian kecil yang ada di objek wisata di tempat lainnya.

Penulis berpendapat pada besarnya permintaan konsumen pedagang atau jasa sewa tergantung kepada besar kecilnya jumlah pengunjung yang datang. Dalam hal ini selaras dengan akibat libur sekolah yang panjang membuat objek wisata Pulau Rukai di datangi banyak wisatawan yang akan berdampak kepada banyaknya tiket yang di beli, banyaknya ban yang di sewakan, makanan dan minuman yang terjual dan besarnya pedagang yang berjualan di objek wisata tersebut, selain itu banyaknya juga pedagang yang berjualan dari luar



Kampungobjek wisata tersebut untuk meningkatkan pendapatan. Karena jika libur sekolah maka wisatawan akan banyak yang berdatangan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 1.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya ada beberapa kesimpulan yang dapat di ambil, antara lain:

1. Pengelolaan pariwisata syariah Pulau Rukui di kelola oleh pemuda-pemudi Kampung dengan menggunakan dana Kampung. Aspek penting dalam pengelolaan pariwisata syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang antara lain: Pembentukan Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) berfungsi dalam mengelola pariwisata Pulau Rukui. Dalam penetapan pariwisata syariah dalam hal ini pariwisata belum sepenuhnya syariah di keranakan ada beberapa karakteristik syariah yang belum terpenuhi. Penetapan waktu kunjungan yang di buka dari jam 07.00 pagi hingga 18.00 sore pada hari sabtu dan minggu kecuali pada hari libur panjang akan di buka setiap hari. *Skill* dan *loyalitas* pengelola, sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan pariwisata Pulau Rukui tidak mempunyai *skill* yang mumpuni, tetapi mereka memiliki *loyalitas* yang tinggi dalam pengelolaan tersebut memberikan pengawasan terhadap wisatawan sehingga mereka aman adalah hal yang terpenting bagi pengelola. Pemilihan pengelola dan gaji, pemilihan pengelola objek wisata Pulau Rukui dilakukan oleh Kepala Pemuda. Setiap Dusun di wakili 2 orang pengelola untuk menjaga tiket pada saat libur biasa seperti Sabtu dan Minggu, tetapi penjaga akan bertambah jika libur besar seperti liburan

akhir semester sesuai dengan besarnya dan besar gajinya sesuai tiket yang terjual. Penetapan keuntungan pedagang, mereka menetapkan keuntungan dengan harga sesuai dengan harga pasaran lainnya, karena untuk menarik perhatian konsumen sehingga membeli dagangan di objek wisata dari pada harus jauh-jauh membeli dari luar objek wisata sehingga pedagang akan lebih banyak mendapatkan keuntungan dengan besarnya penjualan yang terjadi.

2. Pariwisata syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang terhadap pandangan ekonomi Islam berdampak positif di buktikan dengan beberapa terobosan yang di dapatkan, antara lain: menghasilkan pendapatan masyarakat, menghasilkan lapangan pekerjaan, mendorong aktifitas wirausaha (*Enterpreuniership*), mendorong memilih pekerjaan halal.
3. Pariwisata syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang terhadap kesempatan kerja berdampak baik bagi masyarakat, banyak masyarakat yang bekerja, berdagang dan menyewakan beberapa kebutuhan wisatawan dapat di lihat tingkat pendapatan masyarakat bertambah. Tetapi masih ada beberapa kesempatan kerja yang belum terserap karena kurangnya modal dan pengetahuan masyarakat dalam mencari peluang pekerjaan di objek wisata, yang berdampak tidak terserapnya kesempatan kerja seperti penyewaan tempat photo yang modern, penjualan makanan khas dan kerajinan tangan serta penyewaan *banana bout* belum tersedia.

## 5.2.Saran

Berdasarkan dalam penelitian di atas, peneliti memiliki beberapa saran antara lain:

1. Pengelolaan pariwisata syariah Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang harus sepenuhnya menggunakan konsep syariah yang tidak bertentangan dengan syariat Islam sehingga mampu menyerap wisatawan untuk menjalankan syariat Islam.
2. Di harapkan pemenuhan fasilitas yang lebih baik seperti air bersih, WC umum, dan beberapa pengembangan kebutuhan wisatawan lainnya yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.
3. Pengelola harus memberi sosialisasi terhadap masyarakat setempat yang belum mengerti pemanfaatan pengembangan pariwisata syariah, maka masyarakat mengerti peluang pekerjaan yang ada di Pulau Rukui, yang kemudian dapat menyerap kesempatan kerja yang lebih luas dan meningkatkan penghasilan masyarakat. Selain itu masyarakat juga harus peka terhadap peluang pekerjaan dan terus menggali potensi diri sehingga mampu menyerap kesempatan kerja lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, Hendri Hermawan Dkk. *Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Jurnal Human Falah: Vol. 5, No. 1, Januari-Juni, 2018.

Adi Rukminto Isbandi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Al-Assal, Ahmad Muhammad dan Karim, Fathi Ahmad Abdul. *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.

Andika, Fitri. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Studi di Pantai Labuhan Jukung Kec. Pesisir Barat Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Arisa, Santri. *Analisis Potensi Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Masyarakat Provinsi Bali, Studi Di Provinsi Bali*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2009.

Bawazir, Tohir. *Panduan Praktis Wisata Syari'ah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2013.

Bukit, Benjamin Dkk, *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Teori, Dimensi Pengukuran dan Implementasi Dalam Organisasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al- Jumanatul 'Ali*. Bandung: Cv Penerbit J-Art, 2004.

Dewan Pengurus Nasional FORDEBI dan ADESY. *Ekonomi Dan Bisnis Islam Seri Konsep Dan Aplikasi Ekonomi Dan Bisnis Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016.

Tradena, Dewi. *Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam, Studi Kasus Pada Hotel Dan Biro Perjalanan Wisata Kabupaten Pesisir Barat Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Dian, Setiyanti Widya. *Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha Dan Kerja Luar Pertanian Di Daerah Pesisir. Studi Di Pulau Pramuka Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. DKI Jakarta*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2011.

Djoyohadikusumo, Sumitro. *Ekonomi Umum Jilid I*. Jakarta: PT Pembangunan, 1959.

Fajri, Em Zul dan Senja Ratu Aprilia. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Difa Publisher, 2008.

Fauziah, Ika Yunia dan Riyadi Abdul Kahir. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*. Jakarta: Kencana prenadamedia Group, 2014.

Gayati, I Gede Pinatadan Putu G. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi, 2005.

Hardini, Mimi dan Soesaty, Yoyok. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.5, No.1, 2017.

Hasan, Fahadil Amin Al. *Penyelenggaraan Pariwisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)*. Jurnal Al-Ahkam: Vol.2, No.1, Januari-Juni, 2017.

Herdiansyah. *Identifikasi Pengaruh Pengembangan Pariwisata di Kawasan Banten Lama terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal, studi Kawasan Banten Lama*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2012.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Selat\\_Malaka](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Selat_Malaka), Akses 17 September 2019.

Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Johan, Arifin. *Wawasan Al-qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata*. Jurnal An-Nur No. 4 Vol. 2, 2015.

Kelompok Kerja Kemenpar. *Laporan Penelitian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Kemenpar RI, 2015.

Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Aceh Tamiang April 2019

Kindangen, Paulus dan Johan Tumiwa. *Kewirausahaan dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara*. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum: Vol.2, No.2, Oktober 2015.

Lincinwa. *Strategi Pengelolaan Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Pemandian Air Panas Oleh Pemerintah Desa Batu Lepoq Kabupaten Kutai Timur*. Ejournal Administrasi Bisnis, Vol.6, No.4, 2018.

Mahmud, Muchtar. *Pengaruh Penerapan Visit Banda Aceh 2011 Dalam Memajukan Pariwisata*. Jurnal Varia Pariwisata Akademi Pariwisata Muhammadiyah Aceh :No. 6, Vol.6, 2011.

Masyhad, Abu. *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. MG, 1986.

Nandi. *Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jurnal GEA No. 1, Vol. 8, 2008.

Narbuko, Cholid dan Achmadi Abu. *Metode Penelitian, cet X*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Nur, Aslam. *Harmonis Dinul Islam Dalam Pengembangan Dunia Kepariwisata di Aceh, dalam Aceh Satu Dalam Sejarah Dan Budaya*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2014.

Praja, Juhaya S. *Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Pratiwi, Ade Ela. *Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Media Wisata*, Vol. 14, No. 1 Mei, 2016.

Priyono dan Marnis. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Zifatama Publisher, 2008.

R, Sofiyan. *Prospek Bisnis Pariwisata Syari'ah*. Jakarta: Republika, 2012.

Simamora, Rotua Kristin dan Siaga Rudi Salam. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara*, (*Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* Vol. 4, No.1, 2016.

Subarkah, Alwafi Ridho. *Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)*. *Jurnal SOSPOL*, Vol.8, No.2, Juni-Desember, 2018.

Sucipto Hery dan Andayani Fitria. *Wisata Syariah Karakter, Potensi, Prospek dan Tantangannya*. Jakarta: Grafindo Books Media & Wisata Syariah Consulting, 2014.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sunatri, M. Indra Dewa Puspita. *Analisis Pengembangan Pulau Santen Dengan Konsep Wisata Syariah*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 55, No. 1, Februari, 2018.

Supardi. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: UII Press Yogyakarta, 2005.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Remaja Rosdakarya, 2001.

Syahriza, Rahmi. *Pariwisata Berbasis Syariah Telaah Makna Sara Dan Derivasinya Dalam Al-Quran*. Jurnal Human Falah: Vol. 1, No.1, 2 Juli-Desember, 2014.

Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2012.

*Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*

*Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*.

*Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenaga Kerjaan*.

Wawancara Armansyah (Kepala Pemuda Kampung Alur Nunang), 22 Juli 2019.

Wawancara Bakhtiar Seorang Masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang, 6 Oktober 2019.

Wawancara Fauziah Seorang Pedagang di Objek Wisata, 6 Oktober 2019.

Wawancara Indri Syaputra Seorang Pengelola Objek Wisata Pulau Rukui, 6 Oktober 2019.

Wawancara Nadia Agustin Seorang Pengelola Objek Wisata Pulau Rukui, 6 Oktober 2019.

Wawancara Ramlan, Datok Penghulu kampung Alur Nunang, 30 Agustus 2019.

Wawancara Suci Ramadhani Seorang Masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang, 8 Oktober 2019.

Wawancara Syarkawi Seorang Masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang, 29 Agustus 2019.



Wawancara Yuliana Seorang Pedagang di Objek Wisata Pulau Rukui, 6 Oktober 2019

Wawancara Zafar Sidik Seorang Pedagang di Objek Wisata, 6 Oktober 2019.

[www.medanbisnisdaily.com](http://www.medanbisnisdaily.com), di Askes 21 Juli 2019.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.

**Lampiran 1:****Transkrip Wawancara****A. Ramlan Kepala Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang**

1. Kapan objek wisata Pulau Rukui mulai di kembangkan?

Jawab: Pengelolaan objek wisata ini sebenarnya sudah dari tahun 2013 lalu, tetapi di karenakan masih minimnya dana, jadi sempat vakum sebentar dan di lanjutkan pada tahun 2016 lalu dengan menggunakan dana Kampung, sebenarnya dana untuk objek wisata tidak ada dari Kampung tetapi di karenakan masyarakat ini meminta untuk di kembangkan dan saya lihat akan menjadi sesuatu nantinya jadi kami sepakat menggunakan dana Kampung walaupun dengan bahasa lain di anggaran Kampung seperti BUMK (Badan Usaha Milik Kampung).

2. Apa yang memotivasi Bapak untuk mengembangkan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Motivasi saya mengembangkan objek wisata ini karena antusias masyarakat Kampung untuk pengembangan tersebut dan saya lihat nanti akan menjadi lahan kesempatan kerja untuk masyarakat Kampung jadi tidak salahnya untuk mengembangkan.

3. Bagaimana peran Bapak terhadap pengembangan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Disini saya menjadi penanggung jawab dalam pengelolaan objek wisata Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang.

4. Siapa sajakah yang berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Kampung ini Alhamdulillah sudah terbentuknya pengukuhan kelompok sadar wisata (POPDARWIS) yang memiliki beberapa anggota untuk mengembangkan objek wisata Pulau Rukui. Saya hanya sebagai penanggung jawab yang menyarankan dan memberi sedikit dana dari dana Kampung untuk pengelolaan objek wisata tersebut tetapi pemuda ini sendiri yang memprakarsai dan membentuk POPDARWIS. Mereka sendiri memilih ketua dan anggota lainnya, mengorganisasikan serta mengelola POPDARWIS tersebut. Kampung ini

memiliki lima Dusun, setiap Dusunnya memiliki Ketua sendiri dari bagian terkecil untuk menentukan siapa saja yang ikut untuk menjaga tiket setiap minggunya, setiap dusun memiliki dua orang perwakilan untuk membantu menjaga tiket dan pengawasan Pulau Rukui tersebut

5. Apa yang memotivasi Bapak untuk mengembangkan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Motivasi saya mengembangkan objek wisata ini karena antusias masyarakat Kampung untuk pengembangan tersebut dan saya lihat nanti akan menjadi lahan kesempatan kerja untuk masyarakat Kampung jadi tidak salahnya untuk mengembangkan.

6. Bagaimana pandangan bapak terhadap pengelolaan Pulau Rukui?

Jawab: Pengelolaan wisata ini di kelola oleh Kampung dengan menggunakan dana Kampung Yang seadanya dan dengan dukungan seluruh lapisan masyarakat Kampung. Pengelolaan yang dilakukan oleh pemuda-pemudi Kampung sebagai pengelola saya rasa telah baik dimana mereka membentuk POPDARWIS, penetapan pariwisata syariah, waktu kunjungan yang sesuai, pengawasan wisatawan dengan baik, penetapan gaji bagi pengelola yang baik, penetapan keuntungan bagi pedagang, dan beberapa *skill* pengelola yang masih terus di asah, walaupun begitu semangat mereka sangat besar.

7. Apakah objek wisata Pulau Rukui ini dikembangkan sesuai dengan syariat Islam?

Jawab: Objek pariwisata ini pariwisata syariah walaupun masih ada beberapa yang tidak sesuai syariah, tetapi untuk hal tersebut seperti berpegangan tangan, berduaan di keramaian dan lain-lain masih kami bebaskan, selama masih dalam kadar yang sewajarnya masih kami biarkan, tetapi kami masih terus memantaunya. Walaupun itu, disini juga ada beberapa norma yang berlaku yang harus di ikuti oleh pengunjung di karenakan menggunakan konsep syariah seperti batas kunjungan jam 18.00 sore, harus menggunakan celana panjang dan jilbab bagi perempuan dan pakaian sopan, dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sewajarnya.

8. Bagaimanakah *skill* yang dimiliki oleh pengelola Pulau Rukui?

Jawab: *Skill* pengelola memang masih kurang karena tidak ada yang lulusan pariwisata tetapi

9. Apasajakah manfaat yang di terima oleh masyarakat sekitar atas pengembangan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Banyak, Manfaatnya banyak, terbukanya lapangan pekerjaan, menampung tenaga kerja, penambahan pendapatan masyarakat Kampung, adanya sarana tempat wisata, dan banyak lainnya. Bukan hanya pengunjung atau masyarakat saja, yang berdagang dan lainnya banyak mendapatkan manfaatnya.

10. Apakah pengembangan objek wisata Pulau Rukui telah memenuhi kesempatan kerja masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang?

Jawab: Sudah, seperti saya bilang tadi, karena adanya objek wisata ini banyak yang berjualan, yang menyewakan ban, penjaga tiket dan lainnya, sudah memenuhi.

11. Mengapa berkurangnya tenaga pedagang di Pulau Rukui?

Jawab: Jika bicara soal mengapa adanya penjual yang berkurang itu di karenakan mungkin ia ada kesibukan lain, kan ini buka sabtu minggu saja jadi mungkin pergi undangan tempat saudara atau lainnya. Selain itu mungkin karena menurut mereka kurang banyak pengunjung jadi tidak jualan, kalau hari liburan sekolah mereka yang biasanya tidak jualan ikut jualan, ya gitu sesuai kondisi dan situasi.

12. Apakah Bapak pernah menginformasikan kesempatan kerja apa saja yang bisa di kembangkan kepada masyarakat Kampung di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Informasikan tidak, tetapi saya rasa mereka mengerti lah apa yang bisa di kerjakan untuk memanfaatkan apa yang ada, kalau itu tidak tau juga kan ada internet atau informasi dari mana-mana terhadap apasaja yang dapat di kerjakan untuk mendapatkan pendapatan, saya rasa juga mereka pernahlah pergi ke tempat pariwisata lainnya jadi mengertilah.

13. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata syariah Pulau Rukui?

Jawab: Tanggapan mereka sangat baguslah, memberi dukungan penuh untuk pengembangan Pulau Rukui, membuka bisnis, membantu masyarakat lain yang ingin berdagang seperti memberi saran dan promosi, selain itu jika ada pengunjung yang tidak tau jalan mereka mau menunjukkan jalannya dan banyak lagi. Pokoknya tanggapan mereka baik.

## **B. Pengelola Objek Wisata Pulau Rukui**

### **a. Armansyah Kepala Pemuda Kampung**

1. Berapa lamakah Abang/kakak bekerja sebagai pengelolaan Pulau Rukui?

Jawab: Mulai dari pengelolaan pariwisata Pulau Rukui ini tahun 2016.

2. Kapan sajakah waktu kunjungan di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Di mulai jam 07.00 pagi sampai 18.00 sore setiap hari sabtu minggu kecuali hari libur sekolah baru setiap hari selama liburan tersebut.

3. Berapa gaji yang di dapatkan Abang/Kakak sebagai pengelola Pulau Rukui?

Jawab: Soal gaji kami berbeda-beda antara hari sabtu dan minggu maupun hari libur lainnya, sesuai pemasukan penjualan tiket tersebut. lagian pun kami di siini bukan hanya sebagai pengelola tetapi merangkap menjadi penjaga tiket masuk, dan ketika kami menjaga tiket masuk di sanalah kami mendapat gaji sebagai penjaga tiket, jika tidak ya tidak mendapatkan apa-apa. Sebenarnya dikatakan pengelola itu untuk orang yang menjaga atau mengawasi Rukui ini, jika kami datang pada waktu untuk menjaga tiket.

4. Cukupkah pendapatan tersebut untuk kehidupan Abang/Kakak sehari-hari?

Jawab: Untuk membantu kebutuhan hidup cukuplah, karena bukan pekerjaan tetap jadi bisalah dapat dari hasil pekerjaan lain.

5. Bagaimana pengelolaan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Pengelolaan pariwisata Pulau Rukui ini di kelola oleh pihak Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang, dari penciptaanya sendiri menggunakan Dana Kampung dan untuk kesempatan kerja masyarakat Kampung. Pengelolaan potensi

pariwisata tidak luput dari peran pemerintah Kampung khususnya pemuda-pemudi serta seluruh masyarakat Kampung. Sedangkan Dinas Pariwisata belum mulai memberi perannya untuk pariwisata provinsi Aceh Tamiang, dan alasan tersebut pun belum kami dapatkan.

6. Siapa sajakah yang berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Yang berperan aktif Pak Datok sebagai tanggung jawab, saya dan pemuda-pemudi sebagai pengelola, itu saja.

7. Apakah objek wisata Pulau Rukui ini dikembangkan sesuai dengan syariat Islam?

Jawab: Sudah, karena Pulau Rukui Aceh Tamiang ini memiliki visi yaitu “terciptanya wisata bahari yang sesuai dengan syariat Islam yang ada di Aceh, terkhusus Aceh Tamiang, dan kami jalankan sesuai syariat Islam.

8. Apakah sumber daya manusia yang bekerja dalam pengelolaan objek wisata Pulau Rukui telah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata?

Jawab: Untuk pemahaman kami sebagai pengelola masih terbatas dengan pelatihan-pelatihan dari dinas Pariwisata saja, pengelola hanya ikut 3 kali pelatihan saja, untuk sarjana dari pariwisata atau pengalaman dari orang yang bekerja sebagai pengelola pariwisata sebelumnya tidak ada, tapi kami berusaha untuk terus belajar sesama kami sebagai pengelola.

9. Aspek penting apasajakah yang di keluarkan oleh pengelola untuk pengelolaan pantai Pulau Rukui ini?

Jawab: Aspek penting dalam pengelola dengan pembentukan POPDARWIS, penetapan syariat Islam di pantai, Waktu kunjungan yang sesuai, pemanfaatan skill dan loyalitas pengelola, pengawasan terhadap wisatawan, pemilihan pengelola atau penjaga tiket dan pemberian gaji, menetapkan keuntungan bagi pedagang.

10. Bagaimana dampak pariwisata syariah objek wisata Pulau Rukui terhadap kesempatan kerja masyarakat sekitar?

Jawab: Saya rasa dengan pengelolaan Pulau Rukui terhadap kesempatan kerja untuk masyarakat sudah lumayan bagus, banyak masyarakat asli Kampung yang berjualan. Walaupun kami sadar ada beberapa kesempatan kerja yang belum terisi tetapi masih kami biarkan dan kami belum memanggil orang luar untuk menambahnya. Sebenarnya alasan kami tidak memanggil orang dari luar Desa untuk menambah penjual dan jasa sewa yang bisa menjadi kebutuhan pengunjung di karenakan kami pihak pengelola ingin sekali masyarakat peka terhadap apa yang di butuhkan oleh pengunjung sehingga masyarakat Kampung sendiri yang akan memenuhi kebutuhan pengunjung tersebut sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat Kampung Alur Nunang, tetapi kami juga tidak melarang masyarakat luar untuk tidak berjualan disini, hanya saja kami tidak memberi izin untuk membuat pondok, mereka bisa berjualan dan pulang ketika telah habis dagangannya. Bicara tentang informasi pengembangan hingga kebutuhan pengunjung yang bisa meningkatkan kesempatan kerja masyarakat, seharusnya masyarakat peka terhadap kebutuhan pengunjung. Soal ide, mereka bisa mencari informasi dari mana-mana, mungkin bapak-bapak atau ibu-ibu di sini tidak mengerti internet tetapi anaknya pasti mengerti internet dan bagaimana mencari informasi di internet tersebut, kalau ibu-ibu atau bapak-bapak yang masih usia 25 sampai 35 saya rasa mereka mengerti bagaimana menggunakan internet. Jadi tidak ada alasan untuk tidak mendapatkan ide untuk menyerap kesempatan kerja”.

11. Kesempatan kerja apa saja yang tersedia di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Penjaga tiket, pedagang makanan dan minuman, menyewakan ban, bengkel bergerak, tempat photo baru satu, sampai hari ini itu saja. Sebenarnya ada beberapa yang bisa di kembangkan lagi tetapi saya masih belum melihat masyarakat membuat sesuatu yang lain untuk lebih memanfaatkan kesempatan kerja.

12. Mengapa terdapat berkurangnya penjual yang berjualan di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Sebenarnya pondok-pondok sudah banyak tetapi inilah terkadang mereka tidak berdagang, saya rasa mungkin mereka ada kegiatan atau pekerjaan lain

sehingga tidak berdagang atau karena melihat minggu kemarin kurang banyak wisatawan yang hadir, padahal setiap mingguya wisatawan berbeda-beda besar kecilnya, kita tidak bisa memastikan.

13. Apakah faktor pendukung dan penghambat pengelolaan objek wisata syariah Pulau Rukui terhadap kesempatan kerja masyarakat sekitar?

Jawab: Faktor penghambatnya karena kurangnya dana untuk pengembangannya, selain itu belum adanya investor yang mau menanam sahamnya jadi kami hanya bisa buat yang semampunya saja.

14. Apakah Abang/kakak pernah menginformasikan kesempatan kerja apa saja kepada masyarakat terhadap objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Tidak harus, mereka pasti paham hal tersebut, kan mereka juga sering berkunjung ke tempat lain jadi pahami lah mencari peluang dalam meningkatkan kesempatan kerja.

#### **b. Indri Syahputra**

1. Berapa lamakah Abang/kakak bekerja sebagai pengelola Pulau Rukui?

Jawab: dari 2016, udah 3 tahun.

2. Kapan sajakah waktu kunjungan di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Setiap hari sabtu minggu saja, trus liburan sekolah yang setiap hari, tergantung berapa lama liburannya. Jadwalnya dari jam 07,00 pagi sampai 18.00 sore.

3. Berapa gaji yang di dapatkan Abang/Kakak sebagai pengelola Pulau Rukui?

Jawab: Gajinya berbeda-beda dalam harinya, tergantung banyaknya wisatawan yang datang, kalau datang banyak ya lumayan.

4. Cukupkah pendapatan tersebut untuk kehidupan Abang/Kakak sehari-hari?

Jawab: ya gak cukuplah untuk itu semuanya, karena gak selalu, kami bergantian setiap minggu jadi bukan pekerjaan tetap. Untuk tambah uang jajan cukuplah.

5. Bagaimana pengelolaan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Pengelolaan Pulau Rukui ini di kelola oleh pemuda-pemudi Kampung Alur Nunang dengan menggunakan dana Kampung dan menggunakan pariwisata syariah.



6. Siapa sajakah yang berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Pak datok sebagai penanggung jawab, pemuda-pemudi Kampung sebagai, pegelola, dan masyarakat sebagai pedagang serta promosi terhadap teman-teman dan keluarga di luar Kampung.

7. Apakah objek wisata Pulau Rukui ini dikembangkan sesuai dengan syariat Islam?

Jawab: Objek wisata Pulau Rukui ini telah di sebut pariwisata syariah yang memiliki visi untuk menggunakan standar syariah dalam pengelolaannya, walaupun ada beberapa norma syariah yang di langgar seperti menggunakan celana ketat bagi perempuan, bergandengan tangan, serta berfoto dekat-dekat dengan yang bukan muhrim. Tetapi hal itu kami pengelola rasa selama dalam kondisi yang wajar tidak apa-apa.

8. Apakah sumber daya manusia yang bekerja dalam pengelolaan objek wisata Pulau Rukui telah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata?

Jawab: Belum, karena kami tidak ada yang lulusan pariwisata serta pengalaman pun belum ada, tetapi kami masih belajar-belajar sesama kami di internet, tanyaktanyak sama kawan yang kerja di objek wisata juga, trus ikut pelatihan-pelatihan yang di buat Dinas Pariwisata.

9. Aspek penting apasajakah yang di keluarkan oleh pengelola untuk pengelolaan pantai Pulau Rukui ini?

Jawab: Aspek penting pengelolaannya ada pembentukan POPDARWIS, penetapan waktu kunjungan, dan penjagaan pengunjung. Yang paling penting itu penjagaan, di karenakan selain sebagai tempat wisata, Pulau Rukui ini sekarang pernah di datangi oleh beberapa organisasi untuk berkemah seperti Pramuka, BNC (RECO) motor Vespa. Sebagai pengelola kami memiliki beberapa aturan yang harus di ikuti seperti jika berkemah harus laki-laki semua, jika ada perempuan seperti pramuka anak sekolah harus ada guru pembina yang selalu di sini selama kemah berlangsung, setiap tenda laki-laki dan perempuan harus di pisah agak jauh, tidak ada yang boleh keluar dari kelompok, tidak boleh terlalu

tertawa besar atau teriak-teriak, semua kajadian tanggung jawab sekolah dan guru pembina. Selain itu tidak boleh adanya pertumpahan darah walaupun itu darah hewan ternak seperti ayam kecuali ikan, di karenakan Pulau Rukui ini masih baru dan di kelilingi hutan dan masih kental dengan hal yang berbau mistis. Jadi dari pada terjadi apa-apa lebih baik menjaga dari pada mengobati. Kami juga sebagai pengelola tidak menjaga di malam hari, kami hanya sesekali menjenguk ke sini, jadi jika menginap bisa menjaga temannya atau anggotanya masing-masing.

10. Bagaimana dampak pariwisata syariah objek wisata Pulau Rukui terhadap kesempatan kerja masyarakat sekitar?

Jawab: Bagus, karena dapat meningkatkan lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, dan meningkatkan kesempatan kerja yang halal.

11. Kesempatan kerja apa saja yang tersedia di objek wisata Pantai Pulau Rukui?

Jawab: Menjaga tiket dan sebagai pengelola untuk pemuda-pemudi, berdagang makanan dan minuman masyarakat Kampung dan luar, menyewakan ban untuk berenang, adanya bengkel berjalan menggunakan becak, tempat photo, untuk saat ini hanya itu. Bisa jadi nanti adanya Banana Bout, tempat photo bertambah banyak, penjual kerajinan tangan, oleh-oleh dan lain-lain.

12. Mengapa terdapat berkurangnya penjual yang berjualan di objek wisata Pantai Pulau Rukui?

Jawab: karena kalau sabtu minggu yang datang ramai tetapi masih ramai lebaran dan liburan panjang, jadi mereka mungkin ada pekerjaan yang lain yang lebih penting.

13. Apakah faktor pendukung dan penghambat pengelolaan objek wisata syariah Pantai Pulau Rukui Desa Alur Nunang Aceh Tamiang terhadap kesempatan kerja masyarakat sekitar?

Jawab: Faktor pendukung dari dukungan masyarakat yang besar dan semangat pengelola yang besar, faktor penghambat karena kurangnya dana untuk pengembangan Pulau Rukui sehingga pengembangan sulit untuk di kembangkan.

14. Apakah Abang/kakak pernah menginformasikan kesempatan kerja apa saja kepada masyarakat terhadap objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Belum, tetapi kami rasa mereka menyadari kesempatan kerja itu, di buktikan banyak masyarakat yang dengan sendirinya berjualan, sewakan ban dan lain-lain.

**c. Nadia Agustin**

1. Berapa lamakah Abang/kakak bekerja sebagai pengelola Pulau Rukui?

Jawab: Sudah 2 tahun yang lalu

2. Kapan sajakah waktu kunjungan di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Waktu kunjungan di objek pariwisata syariah Pulau Rukui ini setiap hari sabtu dan minggu, dari jam 07.00 pagi sampai jam 18.00 sore. Jika hari libur sekolah yang memiliki tingkat kunjungan yang tinggi, maka akan di buka setiap hari libur tersebut seperti, libur sekolah kenaikan kelas, libur pergantian semester dan libur lainnya dengan jam yang sama dari jam 07.00 pagi sampai 18.00 sore, kecuali libur yang hanya satu hari seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, tahun baru hijriyah, hari lahir pancasila, hari proklamasi kemerdekaan dan lain-lain maka objek wisata tidak di buka.

3. Berapa gaji yang di dapatkan Abang/Kakak sebagai pengelola Pulau Rukui?

Jawab: Tergantung wisatawan, kalau ramai Alhamdulillah lumayan, sampai Rp.50.000 sampai Rp.100.000 per hari tapi gak pasti juga.

4. Cukupkah pendapatan tersebut untuk kehidupan Abang/Kakak sehari-hari?

Jawab: untuk uang jajan cukup lah seminggu, kalau minggu depan kan orang lain yang jaga tiket, ganti-gantian.

5. Bagaimana pengelolaan objek wisata Pantai Pulau Rukui?

Jawab: Pengelolaannya di lakukan pemuda-pemudi Kampung, menjaga keamanan wisatawan, pengawasan wisatawan, memberikan ide jika mendapatkan ide untuk pengembangan dan lain-lain.

6. Siapa sajakah yang berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Kepala Desa atau Pak Datok kalau di sini sebagai penanggung jawab, memberikan ide, pemuda-pemudi Kampung sebagai pengelola, masyarakat setempat sebagai pedangang, yang menyewakan ban dan lainnya, memberi ide, mewakafkan mukena dan sajadah untuk di mushala pantai, dan beberapa bantuan lainnya.

7. Apakah objek wisata Pulau Rukui ini dikembangkan sesuai dengan syariat Islam?

Jawab: Pengelolaannya sesuai pariwisata syariah dengan beberapa peraturan seperti tidak boleh berduaan di tempat yang sepi yang bukan muhrim, menjaga sopan santun, tidak membawa barang-barang yang haram seperti narkoba dan minuman keras dan lain-lain.

8. Apakah sumber daya manusia yang bekerja dalam pengelolaan objek wisata Pulau Rukui telah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata?

Jawab: Untuk *skill* sumber daya manusia (SDM) sebagai pengelola di sini belum ada yang memiliki *skill* yang mumpuni seperti yang tamatan jurusan pariwisata atau sebagainya, semua ini dari diskusi-diskusi mini yang kami lakukan di antara kami untuk mengembangkan Rukui ini. Pernah ada yang datang di acara seminar pengembangan pariwisata di Aceh Tamiang kemarin tetapi hanya 3 orang perwakilan yang hadir. Jadi untuk sendiri masih sangat kurang dalam pengembangan tersebut. Selain itu untuk diskusi kami tidak menuntut harus setiap minggu atau berapa hari sekali tapi jika ada yang harus di diskusikan, ya kami duduk sama untuk diskusi. Kalau kuota orang diskusi ya siapa-siapa yang sempat datang aja, jadi yang sering datang diskusi dia yang banyak mengerti tentang Pulau Rukui ini harus di kembangkan bagaimana, biasanya 6 sampai 10 orang saja tidak ramai-ramai. Tetapi jika dari kesungguhannya kami serius dalam pengelolaan ini, kami sangat peduli dengan perkembangan pulau Rukui ini, semua pemuda di sini mau untuk membuat Pulau Rukui ini maju dan dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak, Kampung, wisatawan dan juga kami sendiri sebagai pengelola.

9. Aspek penting apasajakah yang di keluarkan oleh pengelola untuk pengelola Pulau Rukui ini?

Jawab: pembentukan POPDARWIS dan mengorganisasikannya, pariwisata syariah, penentuan keuntungan bagi pedagang supaya pedagang penjualannya banyak, waktu kunjungan dari pagi sampai jam 18.00 sore, pengawasan dan penjagaan, dan lain-lain

10. Bagaimana dampak pariwisata syariah objek wisata Pulau Rukui terhadap kesempatan kerja masyarakat sekitar?

Jawab: Kesempatan kerja masyarakat baik, masyarakat bisa memanfaatkan waktu hari Sabtu Minggu untuk berdagang dan dapat membantu perekonomian keluarga. Selain itu kami para pemuda-pemuda juga bisa menjaga tiket mencari tambahan jajan, paket internet dan lain-lain walaupun gak selalu bisa, karena kan tergantung jadwal, namanya ramai.

11. Kesempatan kerja apa saja yang tersedia di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Pedagang makanan dan minuman, menyewakan ban dan tempat photo, bengkel bergerak, penjualan minyak bensin.

12. Mengapa terdapat berkurangnya penjual yang berjualan di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Karena mungkin adanya kerjaan lain, seperti ke sawah, kebun, dan lain-lain atau ada acara keluarga. Tapi ada beberapa masyarakat jualan pas waktu liburan sekolah aja jadi ramai pembeli.

13. Apakah faktor pendukung dan penghambat pengelolaan objek wisata syariah Pulau Rukui terhadap kesempatan kerja masyarakat sekitar?

Jawab: Faktor pendukung karena masyarakatnya mendukung, sesama pengelola dapat berkerjasama dengan baik, faktor penghambat karena kurangnya dana untuk pengembangan serta belum adanya investor yang ingin bekerja sama.

14. Apakah Abang/kakak pernah menginformasikan kesempatan kerja apa saja kepada masyarakat terhadap objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Belum, saya rasa masyarakat paham apa saja yang bisa di kerjakan selain itu mencari di tempat-tempat lain bisa di jadikan contoh.

### **C. Pedagang Makanan dan Minuman**

#### **a. Zafar Sidik**

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibuk berdagang di Pulau Rukui ini?

Jawab: Saya berjualan di sini dari 2017, hampir 2 tahun.

2. Apa yang Bapak/Ibuk perjual belikan di objek wisata Pulau Rukui ini?

Jawab: Makanan dan minuman siap saji, seperti Pop Mie, Aqua, minuman sachet dan lain-lain.

3. Berapa penghasilan Bapak/Ibuk berdagang di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Penghasilannya gak pasti kadang dapat Rp.300.000, kadang Rp.200.000 tergantung banyaknya wisatawan.

4. Cukupkah penghasilan Bapak/Ibuk berdagang di sini untuk kebutuhan sehari-hari?

Jawab: Kalau dari penghasilan ini semua ya gak cukup, ini kan pekerjaan sampingan Sabtu Minggu aja, tapi untuk tambahan belanja lumayan, hitung-hitung tambah untuk jajan anak.

5. Sebelum berjualan di objek wisata Pulau Rukui, pekerjaa apa sajakah yang Bapak/Ibu kerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup?

Jawab: Saya nelayan mencari ikan di laut.

6. Apa yang membedakan bapak/Ibuk berdagang di Pulau Rukui dengan tempat lain?

Jawab: Yang membedakan kami berjualan di sini dengan tempat lain yaitu disini kami di beri saran oleh pengelola objek wisata untuk menentukan harga atau besar keuntungan dalam berjualan di sini, dengan alasan yang biasanya di tempat objek wisata lainnya mereka menjual barang dagangannya terlalu tinggi harganya di atas harga pasaran, hal itu mengakibatkan kurangnya minat pengunjung untuk berbelanja di objek wisata, mereka lebih memilih untuk membawa makanan dan jajanan lainnya dari luar area objek wisata atau pantai ini, hal tersebut akan berdampak pada kurangnya pendapatan pedagang di pantai, yang ada pantai hanya akan penuh dengan sampah-sampah jajanan lain dari luar pantai. Jika harga di objek wiata tersebut tidak jauh dengan harga normal maka pengunjung akan lebih memilih untuk membeli makanan dan minuman lainnya di pantai dari pada harus

susah-susah membawa dari rumah atau di luar pantai yang jauh, maka itu akan lebih menguntungkan dan menambah pendapatan pihak pedagang.

7. Bagaimana dampak pengembangan objek wisata Pulau Rukui terhadap masyarakat sekitar?

Jawab: Dapat meningkatkan kesempatan kerja bagi kami, yang awalnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan mereka bisa membantu suaminya untuk mencari rezeki dengan berjualan di Pulau Rukui, untuk menambah penghasilan dari pada hanya di rumah, lagian tidak jauh juga dari rumah jadi bisa membawa anak. Tetapi lama kelamaan di karenakan bertambahnya pengunjung yang datang jadi meningkatkan motivasi kami bapak-bapak untuk berjualan juga, lumayan dapat menambah penghasilan, cukuplah untuk tambah uang jajan anak

8. Sudah mampukah objek wisata Pulau Rukui sebagai penampung kesempatan kerja masyarakat sekitar?

Jawab: Kalau menampung semuanya ya gak bisa, kan masyarakat sini banyak, gak mungkin semua masyarakat jualan semua di sini gak kerja di tempat lain, tapi kalau untuk pekerjaan sampingan ya bisa dikatakan sudah.

9. Mengapa terdapat berkurangnya penjual makan dan minuman di antara Bapak/Ibu di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Banyak sedikitnya pedagang yang berjualan di objek wisata Pulau Rukui tergantung pada tanggal merah, yaitu kalau libur panjang sekolah maka penjual banyak tapi kalau hari Sabtu Minggu biasa ya gini ramai tapi gak seramai waktu liburan panjang. Mungkin mereka ada kerjaan lain, makanya ada yang gak jualan walaupun ada pondok jualan.

10. Apakah pendukung dan penghambat Bapak/Ibuk untuk berjualan di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Pendukungnya wisatawananya ramai, jadi kitanya semangat jualannya. Tapi penghambatnya karena agak susah bawak-bawak barang dagangannya dari rumah, trus cuaca yang gak pasti, kadang panas, kadang mendung, kadang hujan. Kalau mendung kan wisatawan gak kesini takut hujan.

11. Selain berjualan, objek bisnis apasajakah yang dapat menampung kesempatan kerja di objek wisata?

Jawab: ya seperti sewa ban, jaga tiket, sewa tempat photo gitu, untuk sekarang hanya itu yang ada, yang lain belum tau mau jual apa.

12. Mengapa Bapak/Ibuk memilih untuk berdagang makanan dari pada lainnya di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Karena ini yang bisa, kalau sewa ban kan udah ada, lagian gak banyak kali yang mau pakek ban, paling anak-anak kecil. Kalau yang lain belum tau lagi.

#### **b. Fauziah**

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibuk berdagang di Pulau Rukui ini?

Jawab: Udah dari lebaran puasa tahun kemarin, udah 1 tahun lebih lah.

2. Apa yang Bapak/Ibuk perjual belikan di ojek wisata Pulau Rukui ini?

Jawab: Jual makanan siap saji aja, kadang-kadang kalau sempat nasi bungkus, minuman dingin, gitu-gitu aja.

3. Berapa penghasilan Bapak/Ibuk berdagang di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Lumayan hari ini udah dapat Rp.130.000, kalau sampek sore insya Allah Rp.300.000 sampek, tapi gak pasti juga, tergantung rezeki.

4. Cukupkah penghasilan Bapak/Ibuk berdagang di sini untuk kebutuhan sehari-hari?

Jawab: Cukup, Insya Allah cukup untuk tambah-tambah penghasilan suami.

5. Sebelum berjualan di objek wisata Pulau Rukui Desa Alur Nunang Aceh Tamiang, pekerjaa apa sajakah yang Bapak/Ibu kerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup?

Jawab: Saya jualan di sekolah SMP, kalau pagi aja, siang jam-jam 12 udah pulang.

6. Apa yang membedakan bapak/Ibuk berdagang di Pulau Rukui dengan tempat lain?

Jawab: Kalau berjualan disini kami lebih cepat habis karena tempat wisata banyak orang yang membeli, lagian disini semua pedagang ada kesepakatan, tidak boleh jauh-jauh mengambil untung, karena kalau jauh akan mengakibatkan tidak adanya wisatawan yang membeli makanan atau minuman, akan berefek berkurangnya pendapatan dari pedagang sendiri, harus hampir sama dengan harga pasaran,



misalnya kalau di luar Pop Mie Rp.5000 jadi disini hanya Rp.6000 saja, kan sedih kalau dagangan yang banyak yang laku tapi sampahnya banyak.

7. Bagaimana dampak pengembangan objek wisata Pulau Rukui terhadap masyarakat sekitar?

Jawab: Dampaknya bagus, banyak yang bisa mencari rezeki disini, lapangan kerja luas, penambahan rezeki, serta membuat orang lebih memilih berjualan dari pada duduk-duduk di rumah.

8. Sudah mampukah objek wisata Pulau Rukui sebagai penampung kesempatan kerja masyarakat sekitar?

Jawab: Saya rasa sudah, karena Alhamdulillah dengan adanya Pulau Rukui ini kami yang awalnya berjualan di luar Kampung dengan membawa barang dagangannya jauh, dengan adanya pengembangan objek wisata ini kami mendapatkan pekerjaan yang lebih dekat dari rumah. Selain itu kami ibu-ibu yang memiliki anak kecil bisa membawa anak kami untuk ikut berjualan dari pada di tinggal di rumah sendiri atau di titipkan dengan neneknya, jadi anak kami bisa bermain dengan nyaman tanpa harus berjauhan dari orang tuanya, jadi kalau ada apa-apa kami bisa kontrol langsung ke anak.

9. Mengapa terdapat berkurangnya penjual makan dan minuman di antara Bapak/Ibu di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Karena ada pekerjaan lain aja, atau karena gak seramai kayak libur panjang, karena kalau libur panjang anak sekolah yang biasanya warung di depan rumah di tutup jualan disini.

10. Apakah pendukung dan penghambat Bapak/Ibuk untuk berjualan di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Pendukungnya wisatawanannya ramai, tempatnya enak, buat adem sekalian liburan juga, trus kalau penghambatnya karena cuaca nya gak tentu, jalannya lumayan jauh.

11. Selain berjualan, objek bisnis apasajakah yang dapat menampung kesempatan kerja di objek wisata?

Jawab: Yang belum ada di sini tempat fhotonya kurang, seharusnya di tambah

12. Mengapa Bapak/Ibuk memilih untuk berdagang makanan dari pada lainnya di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Karena kalau buat kayak tempat photo itu kan perlu modal besar, buat ini itu, trus kalau cuma itu-itu aja orang yang photo kan bosan, paling sekali dua kali, tapi kalau jualan modalnya cepat berputarnya, jadi pasti, kalau gak habis untuk besok.

### c. Yuliana

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibuk berdagang di Pantai Pulau Rukui ini?

Jawab: Baru pas liburan lebaran kemarin, baru 3 bulan.

2. Apa yang Bapak/Ibuk perjual belikan di ojek wisata Pantai Pulau Rukui ini?

Jawab: ini-ini aja, makanan biasa kayak POP Mie, minuman sachet gitu aja.

3. Berapa penghasilan Bapak/Ibuk berdagang di objek wisata Pantai Pulau Rukui?

Jawab: Penghasilan Rp.250.000 sampai Rp. 300.000 Alhamdulillah.

4. Cukupkah penghasilan Bapak/Ibuk berdagang di sini untuk kebutuhan sehari-hari?

Jawab: Untuk tambah-tambah cukup, bantuin suami, dari pada di rumah

5. Sebelum berjualan di objek wisata Pantai Pulau Rukui Desa Alur Nunang Aceh Tamiang, pekerjaa apa sajakah yang Bapak/Ibu kerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup?

Jawab: Saya guru TK honorer, kalau penghasilan masih banyak jualan dari guru, karena cuma honore 3 bulan sekali.

6. Apa yang membedakan bapak/Ibuk berdagang di Pantai Pulau Rukui dengan tempat lain?

Jawab: Biasanya mereka jualannya gak ramai, gak jual ini, banyak yang warung-warung di depan rumah gitu, kalau saya guru TK kalau gak kesekolah ya di rumah.

7. Bagaimana dampak pengembangan objek wisata Pantai Pulau Rukui Desa Alur Nunang Aceh Tamiang terhadap masyarakat sekitar?

Jawab: Salah satu keuntungan dari pengembangan objek wisata Pantai Pulau Rukui tersedianya lapangan pekerjaan baru, setidaknya bisa berjualan dan dapat menambah penghasilan dari pada duduk-duduk di rumah.

8. Sudah mampukah objek wisata Pantai Pulau Rukui Desa Alur Nunang Aceh Tamiang sebagai penampung kesempatan kerja masyarakat sekitar?

Jawab: Untuk keseluruhan belum, kalau sampingan sudah.

9. Mengapa terdapat berkurangnya penjual makan dan minuman di antara Bapak/Ibu di objek wisata Pantai Pulau Rukui Desa Alur Nunang Aceh Tamiang?

Jawab: Banyak sedikitnya pedagang yang berjualan di objek wisata Pantai Pulau Rukui tergantung pada tanggal-tanggal tertentu, yaitu jika libur panjang sekolah maka penjual berbondong-bondong untuk berjualan tetapi jika hanya sabtu minggu penjual tidak banyak yang berjualan di karena besarnya pengunjung di tentukan oleh liburan tersebut.

10. Apakah pendukung dan penghambat Bapak/Ibuk untuk berjualan di objek wisata Pantai Pulau Rukui Desa Alur Nunang Aceh Tamiang?

Jawab: Pendukung, karena orang ke pantai ramai, pendapatan Alhamdulillah lumayan, kalau penghambat tempatnya masih sederhana, kalau hujan sikit sepi, jalannya kadang becek kalau hujan, jauh dari rumah.

11. Selain berjualan, objek bisnis apasajakah yang dapat menampung kesempatan kerja di objek wisata?

Jawab: kesempatan kerja banyak, kalau mau banyak, tapi karena modal kurang jadi yang bisa jualan gini aja, kalau mau jual yang lain-lain kan butuh modal besar seperti photo booth, kalau satu gitu kan orang bosan.

12. Mengapa Bapak\Ibuk memilih untuk berdagang makanan dari pada lainnya di objek wisata Pantai Pulau Rukui?

Jawab: Karena modal tadi, kami pun belum kepikiran mau sewa atau jual apa lagi.

## **D. Masyarakat Kampung Alur Nunang**

### **a. Syarkawi**

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Pulau Rukui adalah objek wisata yang bagus, lautannya luas, masih alami dan tiket yang terjangkau.

2. Sudahkah pengembangan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Sudah walaupun mushalanya masih sangat sederhana dan air berwujudnya belum ada yang bagus, pengunjung masih menggunakan air kemasan botol yang di jual pedagang tapi kalau menjual minuman-minuman alkohol tidak di izinkan di sini.

3. Bagaimana sarana dan prasarana objek wisata Pulau Rukui telah sesuai kebutuhan wisatawan?

Jawab: Sarana dan Prasarananya masih sederhana, warung, mushala, dan lain-lain tapi walaupun begitu pengunjungnya ramai, saya rasa itu tidak menjadi keresahan pengunjung.

4. Apa manfaat yang diterima oleh masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Sebagai manfaat dari pengelolaan pariwisata Pulau Rukui adalah meningkatkan pendapatan masyarakat dari berdagang di Pulau Rukui yang dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendapatan tersebut dengan transaksi yang terjadi, penjualan tiket, penyewaan ban dan sebagainya.

5. Apakah pengembangan pariwisata syariah objek wisata Pulau Rukui berdampak terhadap kesempatan kerja masyarakat Kampung telah berjalan dengan baik?

Jawab: Berdampak, karena dengan adanya Pulau Rukui ini banyak masyarakat yang berjualan, dari masyarakat Kampung maupun masyarakat luar Kampung Alur Nunang ini.

6. Bagaimana partisipasi dan dukungan masyarakat Kampung terhadap pengembangan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Bagus, masyarakat mendukung pengembangan Pulau Rukui ini, kalau ada ide kami selalu sampaikan kepada pengelola untuk pengembangan Pulau Rukui

ini, kalau Pulau Rukui di terkenal kan kami senang juga, kampung kami di datangi tamu setiap minggunya.

7. Mengapa masyarakat Kampung lebih banyak memilih untuk berdagang makanan dan minuman dari pada bisnis lainnya yang ada di Pulau Rukui?

Jawab: Karena berdagang kan mudah, tidak perlu modal besar selain itu caranya semua orang paham, kalau yang sewa ban kan peminatnya gak semua. Kalau bisnis yang lain belum tau mau apa.

8. Apakah masyarakat Kampung tidak mendapat sosialisasi terhadap kesempatan kerja yang ada di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Sosialisasi tidak, tetapi kami masyarakat tau lah kalau ada objek wisata di kampung kami, makanya yang bisa jualan ya jualan di sini, kesempatan kerja yang lain belum tau apa lagi.

#### **b. Bakhtiar**

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Pulau Rukui ini sudah ada sejak lama, tapi terkenalnya baru beberapa tahun belakang ini, karena jalannya sudah bisa dari darat, kemudian dengan begitu banyak yang berjualan di Pulau Rukui, bisa dikatakan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Sudahkah pengembangan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Sudah, karena ada mushala di sana, selain itu ada beberapa peraturan untuk pengunjung sehingga masih dalam syariat Islam

3. Bagaimana sarana dan prasarana objek wisata Pulau Rukui telah sesuai kebutuhan wisatawan?

Jawab: Belum sepenuhnya, karena masih sederhana sekali belum ada pengembangan yang besar karena dana kurang.

4. Apa manfaat yang diterima oleh masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Pengembangan wisata Pulau Rukui ini mengakibatkan adanya meningkatkan masyarakat berwirausaha, bermunculan wirausaha-wirausaha yang baru, yang biasanya sehari-hari hanya sebagai petani, nelayan sekarang menyempatkan untuk berdagang sabtu-minggu di sini, lebih banyak yang

berusaha menjalankan wirausaha dapat menambah penghasilan. Selain itu menjadi pilihan masyarakat dalam memilih pekerjaan yang halal.

5. Apakah pengembangan pariwisata syariah objek wisata Pulau Rukui berdampak terhadap kesempatan kerja masyarakat Kampung telah berjalan dengan baik?

Jawab: Pengembangan pariwisata syariah objek wisata Pulau Rukui dapat dikatakan berdampak positif terhadap kesempatan kerja, dikarenakan banyak masyarakat berjualan dan memiliki kerja sampingan dari pengembangan objek wisata Pulau Rukui. Walaupun bukan pekerjaan tetap tetapi penjual berhasil mengumpulkan pendapatan yang lumayan dalam pengembangan objek wisata. Di sini mereka bisa bekerja seperti menjual makanan dan minuman, menjual bensin, bengkel berjalan, menyewakan ban untuk berenang, serta menyewakan tempat berfoto. Saya rasa itu sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di sini.

6. Bagaimana partisipasi dan dukungan masyarakat Kampung terhadap pengembangan objek wisata Pantai Pulau Rukui?

Jawab: Partisipasi sudah bagus, banyak masyarakat yang peduli dan membantu pengelolaan Pulau Rukui walaupun hanya ide-ide sederhana, tetapi kalau ada apa-apa yang bisa kami bantu, ya kami bantu.

7. Mengapa masyarakat Kampung lebih banyak memilih untuk berdagang makanan dan minuman dari pada bisnis lainnya yang ada di Pulau Rukui?

Jawab: Lebih mudah, dan selain itu belum terfikirkan, gak tau nantik-nantik mungkin ada pengembangan dagang apa gitu.

8. Apakah masyarakat Kampung tidak mendapat sosialisasi terhadap kesempatan kerja yang ada di objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Tidak ada, tapi kami bisa mencari tau nanti mau usaha apa lagi.

### **c. Suci Ramadhani**

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Pulau Rukui ini adalah pariwisata yang bagus, masih alami, dan dapat membantu perekonomian masyarakat Kampung.

2. Sudahkah pengembangan objek wisata Pulau Rukui sesuai syariah?

Jawab: Pengelolaannya sesuai tetapi kalau wisatawan yang datang terkadang masih menggunakan pakaian yang agak ketat, yang membentuk tubuh walaupun memakai kerudung, ada yang bergandengan tangan sama yang bukan muhrim, berpelukan kadang, gitu aja sih tapi kan di larang juga di syariat Islam.

3. Bagaimana sarana dan prasarana objek wisata Pulau Rukui telah sesuai kebutuhan wisatawan?

Jawab: Sarana dan prasarananya masih sederhana seperti mushala, warungnya, tempat berteduh masih di bawah pohon, tempat photo baru satu dan banyak lagi, kalau di bandingkan dengan objek wisata lain masih kurang lah.

4. Apa manfaat yang diterima oleh masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Pulau Rukui?

Jawab: Manfaatnya besar, lapangan pekerjaan bertambah walaupun untuk Sabtu Minggu saja, pendapatan bertambah masyarakat, adanya tempat wisata yang dekat dan alami, Kampung menjadi terkenal, dan banyak lagi.

5. Apakah pengembangan pariwisata syariah objek wisata Pulau Rukui berdampak terhadap kesempatan kerja masyarakat Kampung telah berjalan dengan baik?

Jawab: Untuk kesempatan kerja yang ada di objek wisata ini, objek wisata sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja yang ada, tetapi jika di bandingkan dengan objek wisata di luar sana, masih adanya yang belum seberapa. Hal tersebut bukan di karenakan masyarakat enggan mencoba kesempatan tersebut tetapi masyarakat sendiri belum mendapati ide untuk melakukan pengembangan bisnis tersebut, karena kurangnya informasi maka masyarakat hanya melakukan hal yang mudah di kerjakan seperti berjualan makanan dan minuman. Seperti bisa di lihat bahwa yang berjualan di sini sangat banyak dengan hanya beberapa item makanan dan minuman saja. Padahal masih banyak yang perlu di jual untuk kelangsungan penjualan yang di butuhkan pengunjung.

6. Bagaimana partisipasi dan dukungan masyarakat Kampung terhadap pengembangan objek wisata Pantai Pulau Rukui?

Jawab: Dukungan dari masyarakat sudah bagus, kami sangat mendukung, kalau ada ide tentang Pulau Rukai kami selalu sampaikan. Semua itu kan untuk masyarakat Kampung juga, sehingga masyarakat sejahtera bercukupanlah.

7. Mengapa masyarakat Kampung lebih banyak memilih untuk berdagang makanan dan minuman dari pada bisnis lainnya yang ada di Pulau Rukai?

Jawab: Karena masyarakat hanya memiliki kemampuan atau *skill* berdagang, atau mereka pikir lebih mudah berdagang jadi mereka banyak memilih itu.

8. Apakah masyarakat Kampung tidak mendapat sosialisasi terhadap kesempatan kerja yang ada di objek wisata Pulau Rukai?

Jawab: Sosialisasi tidak ada, mungkin ia masyarakat seharusnya fahamlah peluang apa saja tapi alangkah baiknya lagi adanya sosialisasi, sehingga menggerakkan masyarakat untuk mencari peluang lain selain berdagang makanan dan minuman. Kan udah banyak yang dagang makanan, wisatawan pun menunggu yang lain, seperti penambahan tempat berfoto, berdagang oleh-oleh atau lainnya.



## Lampiran 2

### Dokumentasi Penelitian

- a. Wawancara bersama Bapak Ramlan Datok Penghulu Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang



- b. Wawancara bersama pengelola objek wisata Pulau Rukui Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang



Bersama Armansyah Kepala Pemuda Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang



Bersama Indri Syahputra



Bersama Nadia Agusti



c. Wawancara Pedagang objek wisata Pulau Rukui Alur Nunang Aceh Tamiang



Bersama Yuliana



Bersama Zafar Sidik dan Fauziah

d. Wawancara masyarakat Kampung Alur Nunang Aceh Tamiang



Bersama Syarkawi



Bersama Suci Ramadhani





Bersama Bakhtiar

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. DATA PRIBADI

1. Nama : Jamilati khairiah
2. Nim : 4022015112
3. Tempat & Tgl Lahir : Suka Mulia, 24 Oktober 1996
4. Anak ke : 2 dari 4 bersaudara
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Orang tua Ayah : Abdul Jalil
9. Alamat Asal : Desa Suka Mulia Bd, Kec. Bendahara,  
Kab. Aceh Tamiang
10. No. Hp : 082293830893
11. Email : Jamilati.khairiah10@gmail.com



### II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : MIN Bandar Khalifah Sungai Iyu
2. SMP : SMPN 1 Bendahara
3. SMA : SMKN 3 Karang Baru

### **III. RIWAYAT ORGANISASI**

1. Anggota HMJ Ekonomi Syariah Tahun 2015-2016.
2. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat Syariah Tahun 2016.
3. Bendahara Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ekonomi Syariah Tahun 2015-2016
4. Anggota Kelompok (Studi Ekonomi Islam) KSEI ZIE IAIN Langsa 2015-2016
5. Bendahara Umum Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun 2017-2018.
6. Sekretaris Umum KorpHmI-WATI (kohati) Komisariat persiapan FEBI Tahun 2017-2018
7. Pengurus HMI Cabang Langsa 2019-2020.

Langsa, 6 Februari 2020

Jamilati Khairiah